

Bab 1

Bagi para pembaca saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kalian yang ingin membaca novel ini bila ada kekurang dari novel ini kasih tau aja agar kedepannya saya bisa membuatnya lebih bagus dari sebelumnya.

Sekian,selamat membaca

dolof no vas leio

Killer kingdom

~Unzur~

Suara teriakan para prajurit terdengar sangat keras dan penuh semangat. Semua latihan yang begitu keras dan panjang untuk bersiap menuju hari ini, hari dimana darah akan bercucuran dan hidup atau mati sebagai pilihan. Jika ingin tetap hidup maka berjuanglah dan jika ingin mati maka berjuanglah sampai mati.

Para prajurit tidak di latih untuk menjadi seorang yang mudah menyerah, tapi prajurit di latih untuk menjadi seorang yang selalu berjuang walaupun pada akhirnya bertemu dengan kematian. Namun itu semua adalah kehormatan prajurit dalam menjaga kejayaan kerajaannya sendiri.

Albanos sang panglima perang dari kerajaan Nordia memerintahkan pasukan kavaleri untuk maju ke medan perang dengan di sertai pasukan kesatria. Pasukan kesatria ini di gambarkan dengan parjurit yang memakai pelindung kepala, menggunakan senjata yang beragam jenisnya, dari senjata pendek seperti belati hingga senjata panjang seperti

tombak dan memakai baju zirah dengan dihiasi jubah yang menyerong ke samping kanan berwarna putih.

Biasanya pasukan kesatria dari kerajaan Nordia dijuluki Dengan sebutan "malaikat perang" karna para kesatria memakai jubah putih dan juga kegagahan para kesatria di medan perang yang membuat mereka terbilang susah untuk di tumbangkan dengan mudah.

Albanos memimpin para pasukan kaveleri dan kesatrian di depan. Albanos di gambarkan memiliki fisik yang kuat dengan wajah yang tampan, dan memiliki otak yang cerdas dan cerdik. karna itulah Albanos di jadikan sebagai penyusun strategi perang sekaligus sebagai panglima perang kerajaan.

Albanos mulai mendakati para prajurit musuh tanpa ragu dan rasa takut dengan kuda kesayangannya, harmas. Kuda berwarna coklat dan memiliki kemampuan berlari dengan cepat dan di sertai postur tubuh yang kuat dan gagah.

Albanos menyerang para prajurit musuh dengan pedang miliknya. Tak ada yang bisa menghindari serangan mautnya. Seketika pasukan kavaleri mulai menyerang dengan berpecah ke arah sisi timur, barat, dan ada yang menetap di tempat, yang membuat pasukan musuh terjebak dalam kurungan yang membuat mereka tak bisa maju atau ke samping kanan dan kiri. Lalu pasukan kesatria maju ke depan membantu Albanos menyerang musuh dengan sangat lincah.

Ini adalah strategi perang Albanos yang cerdas, membuat musuh terjebak tidak bisa lari dan akan terus bertahan dari setiap serangan kesatria dan juga pemanah.

Lalu para pemanah maju ke garis pertempuran dan memulai memanah di belakang kavaleri.

Peluang menang dari prajurit nordia sangatlah besar karena strategi ini, akibatnya para musuh bingung bagaimana melawan balik. Jika para musuh menyerang balik dengan memanah itu akan sia-sia karena mereka hanya bisa membunuh pasukan nordia dengan jumlah yang lebih sedikit dari pasukan nordia yang bisa memanah dengan aman dan nyaman karena dilindungi pasukan kavaleri yang menjadi pelindung.

sedangkan para kavaleri menggunakan perisai yang panjang dan lebar dan menggunakan tombak yang berlubang, kelebihan tombak jenis ini tidak hanya jauh lebih ringan, tetapi juga lebih kuat. Karena bobotnya yang lebih ringan, tombak tersebut pun bisa diperpanjang. Untuk membuatnya lebih tangguh tombak ini dibungkus dengan serat rami dan ujung tombaknya dibuat dari baja.

Para pemanah juga bukan sekedar pemanah biasa, mereka sudah di latih agar bisa menembak sasaran dengan tepat dan membuat tembakan yang jauh sebisa mungkin serta para prajurit ini selalu di periksa penglihatan mereka dan selalu diperintahkan memakan makanan yang sehat dan bergizi karna memiliki penglihatan mata yang bagus dan tubuh yang sehat dibutuhkan oleh para prajurit pemanah. Bukan hanya prajurit pemanah saja yang selalu di periksa kesehatan tubuh mereka, tapi juga dengan pasukan yang lain seperti kavaleri dan kesatria, yang selalu di periksa kesehatan tubuh mereka dan juga diperintahkan memakan makanan yang bergizi serta diperintahkan menjaga pola hidup setiap prajurit nordia dengan teratur. Sungguh didikan yang bagus untuk dilaksanakan. Pantas saja pasukan nordia saat ini sedang bagus-bagusnya.

Pertempuran pun berakhir dengan menyerahnya prajurit lawan dan dimenangkan oleh prajurit nordia. Para prajurit nordia pun pulang dengan membawa harta rampasan perang dan tawanan-tawanan. Sebenarnya yang lebih penting dan lebih utama adalah menyampaikan pesan bahwa wilayah unzur akan segera miliki oleh kerajaan nordia. Unzur adalah tempat medan pertempuran tadi. Itulah tujuan asli dari peperangan tadi untuk memperebutkan wilayah.

Sejak perpindahan tahta dari sang raja ke sang pangeran, membuat kerajaan nordia menjadi makmur dan munculah tujuan-tujuan sang pangeran untuk membuat kerajaan ini sebagai kerajaan yang jaya. Akibatnya munculah pasukan kesatria berjubah putih dan munculah senjata tombak dengan jenis baru sebuah penemuan yang revelusioner pada saat itu dan didikan para prajurit yang efektif membuat kualitas prajurit menjadi lebih bagus dari sebelumnya. Sang pangeran sukses menjadi sang raja yang baru apalagi saat ini nordia memiliki wilayah unzur, wilayah yang bagus untuk dijadikan barak militer karna wilayahnya tidak jauh dari padang rumput dan juga sumber mata air, serta sedikit jauh ke arah hutan yang di penuhi tumbuhan-tumbuhan yang bisa di konsumsi dan binatang-binatang yang beragam jenisnya. Salah satu kesuksesan yang di capai oleh kerajaan nordia.

Albanos pergi ke kedai di kota, ia ingin beristirahat di sana dengan meminum arak setelah apa yang kemarin terjadi, ya tentu saja peperangan yang melelahkan.

"Tuan mau pesan apa?". Tanya sang pelayan kedai kepada Albanos

"Aku ingin segelas arak dan daging sapi bakar". Jawab Albanos kepada gadis pelayan itu

Sembari menunggu pesannya datang, Albanos memainkan garpu dan sendok yang ia pegang, Hingga sampai seseorang datang dari arah pintu masuk, membuat Albanos melihat ke arahnya. Hingga terlintas dipikirannya bertanya "siapa dia?"

Bab 2

~*valvah*~

Albanos terus menatapinya pria itu dengan sangat penasaran. Di dalam hatinya ia bertanya, "sepertinya aku mengenali dia".

Albanos berdiri dari kursinya dan bejalan mendatangi sosok pria itu.

"Hei, kau! ", sahut Albanos sembari menepuk pundaknya.

Si pria itu pun membalikan badannya dan terlihatlah wajah dengan jelas.

"Lardan, rupanya kau! ", terkejut Albanos melihat sosok teman seperjuangannya dulu.

Lardan hanya tersenyum dan berkata, "apa kabarmu?"

"Aku baik seperti biasanya"

"Aku ingin bertanya ini sejak dulu, mengapa kau berehenti menjadi prajurit?". Tanya Albanos

"Dunia ku bukan berada di sana", jawab Lardan sembari memegang pundaknya.

"Tapi kau dulu adalah prajurit yang hebat dan kuat", lanjut Albanos

"Tidak, kau tak akan mengerti", balas Lardan

"Sekarang kau bekerja apa?", tanya Albanos lagi.

"Aku bekerja sebagai pedagang di kota", jawab Lardan

"Mengapa kau menjadi pedagang? , jangan sia-siakan tubuhmu yang besar dan kuat ini", balas Albanos

Tak lama kemudia sang pelayan memanggil Albanos karena pesannya telah datang.

"Oh, aku makan dulu", kata Albanos kepada Lardan yang hanya di balas anggukan kepala.

Albanos pun kembali ke tempat duduknya dan segera menghabiskan makanannya

Setelah Lardan menyantap makanannya, dia pergi keluar dari kerajaan Nordia dengan menunggangi se-ekor kuda. Tak lupa ia meminta izin kepada penjaga yang berada di gerbang masuk kerajaan.

Lardan pergi menuju ke arah selatan, tanpa perbekalan yang banyak. Lardan hanya membawa dua botol berisi air, dua roti, dan satu pedang melengkung miliknya.

Hari sudah mulai gelap dan Lardan berhenti di gerbang masuk kerajaan yang bernama "**valvah**". Kerajaan yang berperang dengan kerajaan Nordia kemarin.

"Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?", tanya penjaga di sana.

"Apakah saya boleh memasuki kerajaan ini?"

"Ada perlu apa anda kemari?".

"Saya hanya ingin bertemu teman lama".

"Siapa nama teman anda?, biar kami bawa dia kesini".

"Mereka tidak bisa membiarkan ku masuk", pikir Lardan dalam hatinya.

"Apa boleh buat ini adalah tugas yang harus di selesaikan". Lanjut Lardan dalam hati.

Lardan langsung memukul si penjaga ke arah hidungnya. "Brukk".

Lalu Lardan menghantam bagian belakang lehernya agar sang penjaga tidak memanggil teman-temennya.

Lardan pun memasuki kerjaan ValVah dengan menunggangi kuda miliknya. Seketika ia mengeluarkan surat dari sakunya yang diberikan kurir yang tadi pagi datang mengantarkan surat untuknya.

Isi surat

Setelah kau memasuki kerajaan valvah, pergilah ke alun-alun kota, aku akan menunggumu di sana.

~dorgan max~

Setelah membaca isi surat tadi Landar pun menuju alun-alun kota.

Terlihat sangat memperhatikan sekali di kerajaan ini, yang sedikit kumuh dan banyak gelandangan di kerajaan ini

"Apakah ini faktor peperangan antar kerajaan yang sedang terjadi?", renung Lardan dalam hati.

"Hei Dorgan, dimana orangnya?", tanya pria di samping Dorgan.

"Itu dia disana", jawab Dorgan sembari menunjuk ke arah Lardan yang sedang menuju ke arahnya.

"Apa kau orang yang bernama Dorgan max?", tanya Lardan kepada Dorgan.

"Iya aku Dorgan dan pria yang disampingku bernama Aska", jawab Dorgan kepada Lardan.

Dorgan memiliki postur tubuh besar dan kekar, dia memiliki jenggot yang tebal dan sedikit panjang, mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit hewan buruan seperti singa, harimau, dan banteng. Sementara Aska memiliki postur tubuh yang sedikit berotot, memakai jubah berwarna coklat, dan membawa pisau kecil yang ditaruh di ikat pinggangnya.

"Apa yang kalian inginkan?", tanya Lardan

"Aku ingin mengajakmu masuk ke organisasi kami", jawab Dorgan.

"Hah, organisasi ?", Lardan heran.

"Organisasi apa itu?", tanya Lardan dengan heran.

"Nanti kau akan tau sendiri", jawab Aska.

"Aku tak ikut, aku tidak mau memperbanyak masalah!!", balas Landar dengan nada tinggi.

"Kau terlambat", membalas perkataan Lardan.

"Hah apa maksudnya?", Lardan semakin curiga.

Lardan pun menghunus pedang miliknya dan di arahkan ke Dorgan.

Aska lalu menghunus pisaunya ke arah tenggorokan Lardan.

Jika kalian tidak membiarkanku pergi dari sini, maka aku tidak segan menghilangkan kepala kalian di sini.

"Aku tidak ingin ada yang mati di sini", titah Dorgan

"Kau hanya ikuti saja aku, aku tidak akan menyakitimu", lanjut Dorgan dengan santainya.

"Jika aku dalam masalah karena aku mengikutimu, maka kalian berdua akan ku bunuh! ", gertak Lardan

"Tenang saja, tidak akan ada masalah", balas Dorgan.

"Baiklah aku ikut", Dorgan mengembalikan pedangnya ke sarungnya di ikuti Aska yang menurunkan pisaunya dari leher Lardan.

"Dorgan pun memanjat ke satu rumah warga di ikuti dengan Aska, lalu Lardan pun mengikuti mereka.

Lompat dari rumah ke rumah yang lain dan berhenti di depan gerbang masuk istana raja.

Dorgan dan Aska langsung menyerang penjaga yang berada di pintu gerbang masuk dengan cepat.

Landar hanya melihat mereka beraksi. "Hei kemari! ", sahut Aska kepada Lardan.

Mereka pun memasuki gerbang masuk istana, terlihat dengan sangat jelas bagaimana keadaan halaman istana raja yang tidak terlalu bagus rapih.

Dorgan dan Aska melihat ke sekeliling memeriksa apakah ada penjaga.

Setelah memastikan tidak ada penjaga yang lain, Dorgan dan Aska memanjat ke atas istana yang di ikuti Lardan yang masij kebingungan dengan tujuan Dorgan dan Aska.

Dorgan, Aska, dan Lardan pun masuk ke dalam istana lewat jendela. Mereka berjalan di lorong yang gelap.

"Apa kau ingin membunuh sang raja?", tanya Landar

"Kami ingin mengambil buku catatan miliknya", jawab Dorgan

Langkah demi langkah mereka melewati lorong dan berehenti melihat para penjaga memegang obor sembari berkeliling dari kejauhan.

"Jangan sampai ketahuan", ujar Dorgan.

Merekapun mengendap-endap melewati para penjaga dengan hati-hati. Setelah itu mereka mencari kamar sang raja.

"Sebelah sini", berbisik Aska kepada Dorgan dan Lardan

Mereka pun memasuki kamar sang raja. Terlihat sang raja sedang tertidur pulas di kasur bersama istri dan anaknya.

Dorgan merogoh laci meja untuk mencari buku catatan milik sang raja.

"Dapat", berbisik Dorgan.

Aska pun mencabut pisau dari sarungnya dan mengayunkan pisaunya ke arah raja, namun dengan cepat Lardan menahan tangan Aska.

"Apa yang kau lakukan, lepaskan!", berbisik Aska kepada Lardan dengan sedikit memaksa.

"Kau bilang hanya mengambil bukunya saja", balas Lardan dengan berbisik.

Seketika terbangun raja dari tidurnya.

"Penjagaaaaaa!!!!", teriak raja memanggil penjaganya.

Dorgan dengan cepat melompat langsung keluar dari jendela kamar di ikuti dengan Aska dan Lardan.

Para penjaga istana pun segera mengejar mereka bertiga.

Dorgan berlari dari atap istana dan melompat ke pohon yang cukup tinggi, Aska melompat ke bawah dan berlari menuju keluar gerbang, sementara Lardan tergelincir di atas atap dan terjatuh ke bawah.

Para penjaga pun mengepung Lardan. Lardan tak punya pilihan lain selain bertarung.

Ia pun menghunuskan pedangnya dan mulai bertarung.

Ia menebas penjaga di sebelah kiri dan di tangkis oleh penjaga itu, lalu dia segera menebas penjaga di sebelah kanan dan berhasil mengenai perutnya. Penjaga yang lain langsung menyerang Lardan tanpa henti. Namun Lardan dapat mengatasinya dengan mudah karena dia seorang mantan prajurit perang yang hebat.

Setelah dia bertarung dan berhasil membunuh semua penjaga yang menyerangnya tadi, ia pun pergi kembali ke alun-alun kota.

Sesampainya di sana Lardan melihat masih ada kuda miliknya yang sedang tertidur dan juga melihat Dorgan bersama Aska sedang melihat ke arahnya.

"Apa kau gila, membiarkan raja itu hidup", marah Aska kepada Lardan.

"Aku tidak gila, tapi kalianlah yang gila. Membunuh sang raja? Yang benar saja, kalian hanya memperbanyak masalah, balas Lerdan.

"Kami membunuhnya karena suatu alasan bukan semata-mata kami hanya ingin membunuh dia", berujar Dorgan.

"Lalu apa alasannya! ?", tanya Lardan dengan nada keras

"sang raja memiliki rencana yang mengerikan, dia ingin menciptakan satu pemerintahan"

"Dia menggunakan api peperangan untuk mencapai tujuannya, itu semua di bungkus dengan mengatakan bahwa itu rencana itu menciptakan perdamaian dan tidak memberitahu tujuan aslinya.

"Tapi itulah dunia, mengorbankan apapun atau memakai cara apapun untuk bisa mencapai tujuan kita masing-masing walaupun tujuan kita baik sekalipun!". Lardan menyanggah Perkataan Dorgan.

"Sekarang kerajaan Valvah mungkin saja jauh dari kata jaya, tapi suatu saat nanti kerajaan ini akan memperlihatkan

kebengisannya, lewat rencana-rencana yang akan dilaksanakan oleh sang raja". Balas Dorgan.

"Sebenarnya kalian siapa, bisa sampai mengetahui rencana rahasia seperti itu", tanya Lardan penasaran.

"kami adalah organisasi penyeimbang dunia, organisasi kami akan membuat perdamaian dunia, organisasi kami akan menjaga dunia tetap aman, walaupun sekarang anggota kami masih dibilang sedikit, hanya 48 anggota dari berbagai asal kerajaan yang berbeda, tapi organisasi kami akan menjadi organisasi rahasia besar. Organisasi kami bernama, "**Sayap naga**". Dorgan menjelaskan.

Bab 3

~habard~

Rohan, seorang anak remaja sedang bekerja memberi makan hewan pertolakannya bersama dengan ayahnya. Rohan dan keluarganya hidup di suatu kerajaan yang tentram dan damai, bernama habard.

"Rohaaaaan! ", teriak sang ibu kepada anaknya, Rohan.

"Apa buu! ?", tanya Rohan kepada ibunya di teras rumah

"Ibu sudah siapkan makan siang, kemari makan! ", panggil si ibu.

Rohan pun menghentikan pekerjaannya dan mengajak ayahnya masuk ke rumah untuk makan siang bersama.

Siang yang begitu indah untuk mereka sekeluarga, dengan menyantap makanan bersama-sama dan sembari bertukar cerita. Rohan sangat bahagia memiliki kehidupan seperti ini, walaupun kehidupan mereka sederhana tapi kebahagiaan setiap orang berbeda-beda, karena kita manusia di ciptakan berbeda agar saling mengenal. Tidak akan mungkin membuat dua roti dengan sangat kembar tidak ada yang berbeda sedikit pun dari kedua roti itu.

Sore telah tiba, Rohan diperbolehkan bermain keluar rumah karena pekerjaannya telah diselesaikan semua.

Ia biasanya bermain bersama teman-temannya di pantai tempat mereka biasa bermain.

Namun di saat Rohan dan teman-temannya ingin pergi ke pantai mereka di hadang para penjaga kota dan bukan hanya mereka saja tapi seluruh masyarakat. Para penjaga berkeliling dan menghimbau para warga untuk tetap dirumah sampai besok pagi dikarenakan besok pagi akan terjadi penyerangan dari armada perang kerajaan Nordia.

Rohan dan teman-teman pun bpisah pulang kerumahnya masing-masing dengan berlari sangat cepat.

Rohan ingin pergi kerumahnya ia sempat melihat tiga orang yang menunggangi kuda dengan membawa senjata berupa pedang. Rohan tidak menghiraukannya dan segera pulang kerumah.

Sementara di istana sang panglima perang sedang mencari cari raja. "Dimana tuan raja?", tanya dia kepada salah satu pelayan raja di istana.

"Di taman", jawab si pelayang sembari menunjuk ke arah timur.

Sang panglima lekas bergegas menuju ke taman untuk menemui sang raja.

Dan setelah menemukan tuan raja, sang panglima seketika berlutut dan berujar, "para prajurit telah siap untuk esok hari berperang, selanjutnya apa yang akan kita lakukan, tuan raja?", tanya panglima kepada sang raja.

"Berdirilah barco", perintah sang raja

Sang panglima pun berdiri setelah dirinya diperintahkan untuk berdiri.

"Pasukan kesatria dari Nordia itu sulit untuk di kalahkan secara berhadapan langsung, maka dari itu lakukan rencana ini", ujar sang raja kepada barco dan menjelaskan rencananya dengan jelas dan tidak berbelit-belit agar mudah mengerti.

Barco segera memerintahkan para prajurit untuk menuangkan minyak dan timah di sekitar luar benteng kerajaan. Karna kerajaan habard memiliki minyak dan timah yang sangat banyak itu tidak menjadi masalah apabila harus menggunakan minyak dan timah dengan sebanyak mungkin.

Setelah di sebarakan minyak dan timah di sekitar luar kerajaan, mereka menandakan dimana saja minyak dan timah yang tadi sudah di sebarakan dengan batu yang di diberi warna merah.

Lalu setelah itu mereka membuat bola api yang terbuat dari batu yang bulat dan besar di lumurkan timah.

Dan mereka semua juga membuat pertahanan yang unik yaitu dengan cara tombak yang terbuat dari kayu sepanjang betis kaki dan ujungnya di pasang batu yang sudah dikikis sehingga menjadi batu yang tajam yang mampu menyakiti lawan.

Semua persiapan itu bisa di selesaikan dalam waktu sangat cepat karena bantuan dari para warga kerajaan harbard, dan memiliki waktu yang cukup untuk para prajurit beristirahat menunggu hari penentuan esok.

Matahari sudah mulai menyingsing, walaupun melihat matahari terbit itu indah tapi tidak untuk kali ini karena ini adalah hari penentuan antara hidup dan mati.

Para prajurit masih ada waktu untuk persiapan yang lain seperti membawa persenjataan dan barang-barang yang akan di perlukan.

"Telah dataaaaang!!!", teriak Barco memperingatkan para prajurit.

Terlihat dari teropong Barco para prajurit Nordia menuju ke arah mereka. Sosok Albanos yang mengendarai kudanya dengan cepat dan terlihat panji-panji perang Nordia yang di tiup angin.

Setelah Barco melihat pasukan musuh memasuki tanda jebakan yang terbuat dari batu yang di warnai merah tadi, ia pun memerintahkan pasukan pemanah untuk menembakan anak panahnya.

Anak panah mereka pun berhasil mengenai tanah yang telas di sebarakan minyak dan timah, seketika terbakarlah tanah itu, mengakibatkan pasukan musuh terbakar dengan mudahnya. Albanos terjatuh dari kudanya karena kudanya terbakar dan dia pun terbakar, namun ia berusaha kabur dari tempat berapi itu dan menggulingkan tubuhnya ke tanah berharap apinya akan hilang.

Lalu Albanos menyerang balik bersama pasukan yang selamat dari jebakan tadi, jebakan itu juga menyebabkan tower-tower yang terbuat dari susunan kayu untuk disiapkan para prajurit Nordia agar bisa menyerang ke atas benteng dan memasuki kedalam benteng dengan mudah terbakar oleh jebakan itu.

Terpaksa pasukan Nordia memakai tangga panjang untuk bisa sampai menyerang ke atas benteng. Namun karna di depan benteng kerajaan itu dipasang tombak-tombak yang sudah di siapkan kemarin oleh para pasukan Habard, membuat pasukan Nordia sedikit takut untuk mendekat.

"Bagaimana bisa kita melewati tombak-tombak itu?", renung Albanos.

"Ah, lakukan saja!", Albanos sangat yakin dengan pilihannya yang berani melawati tombak-tombak itu.

"Semua gunakan tangga untuk menyerang ke atas!", peringah Albanos kepada prajuritnya.

Prajuritnya pun melewati tombak-tombak itu walaupun mereka terluka sedikit karenanya.

Mereka pun menempelkan tangga panjang mereka ke tembok benteng dan langsung memanjat tangga itu.

Para pasukan Habard segera menumpahkan timah yang sudah terbakar didalam sebuah wadah besar kepada pasukan Nordia yang sedang memanjat tangga, mengakibatkan semua pasukan Nordia yang memanjat tangga terbakar.

Dan setelah itu di luncurkan batu berapi dari atas benteng oleh pasukan habard, yang membuat pasukan Nordia kewalahan, dan membuat pasukan mereka kehilangan banyak nyawa. Bukan hanya bola api saja yang membuat pasukan Nordia kehilangan banyak nyawa tapi juga dengan jebakan tanah berapi yang membuat pasukan kavaleri banyak kehilangan nyawa dan kudanya hangus kebakar kobaran api.

Albanos tetap ingin melawan balik dan segera memerintahkan para prajuritnya menyerang balik. Namun di saat menyerang balik, mereka di tembaki anak panah berapi yang membuat pasukan Nordia terpukul mundur.

Albanos pun menyuruh, para prajuritnya menghentikan penyerangan dan kembali ke kamp mereka untuk beristirahat dan memikirkan strategi selanjutnya.

Bab 4

~habard~

Di kamp prajurit Nordia sedang bersiap mempersiapkan persenjatan dan sebagian sedang berlatih meningkatkan kemampuan mereka.

Albanos tampak sedang bergegas menemui Burtish, salah satu orang perancang strategi yang terpercaya sebelum Albanos.

"Burtish! ", sahut Albanos kepada nya

Burtish pun mengarahkan pandangannya ke arah Albanos sembari bertanya, "ada apa?".

"Bagaimana dengan strategi selanjutnya?", tanya Albanos.

"Strategi selanjutnya adalah, kita harus mendobrak gerbang masuk oleh para kavaleri, lalu pemanah melindungi kavaleri dengan menyerang musuh yang berada di atas benteng dari bawah, dan kesatria menyerang musuh ke atas benteng menggunakan tangga". Ujar Burtish

Albanos pun setuju dengan strategi yang diberikan Burtish walaupun itu kemungkinan tak akan berhasil, tapi tidak ada pilihan lain. Selanjutnya itu semua tergantung oleh para pasukan, mereka harus mempunyai keberanian yang besar untuk menjalankan strategi itu.

Hari menjelang sore, prajurit Nordia sudah bersiap untuk menyerang pasukan musuh dengan penuh semangat membara. Albanos berdiri didepan semua prajuritnya dan berujar. " hari ini kita harus bisa memenangkan pertempuran, kerahkan semua keberanian kalian."

"Kematian adalah hal terhormat bagi semua prajurit. siapapun yang gugur dalam medan perang, maka dia adalah orang yang terhormat karena berani mengunuskan senjatanya untuk melawan musuh-musuh yang ada walaupun dia tau akan tewas dalam peperangan itu", lanjut Albanos

"Seorang prajurit di nilai mulia ketika mereka setia berperang tanpa kabur dari medan perang karena takut. Seorang prajurit harus siap merelakan tangan yang patah, kaki yang putus, dan merelakan kehilangan satu mata, jika bukan prajurit maka siapa yang akan membawa nama kerajaan Nordia ke seluruh penjuru dunia?!". Albanos melantangkan perkataannya dengan keras penuh semangat, membangunkan jiwa-jiwa prajurit yang lemah menjadi kuat, membangunkan kepercayaan diri para prajurit, dan menjadikan prajurit menjadi pribadi yang berani mati karena alasan akan mendapatkan kehormatan jika gugur dalam perang.

Albanos mengarahkan pandangannya ke depan sembari berteriak, "seraaaaang!!!!".

Semua prajurit Nordia berlari ke arah pasukan musuh sembari berteriak penuh semangat berperang.

Barco yang melihat para prajurit Nordia segera menuju ke

arah mereka dari teropongnya, dengan cepat memerintahkan semuanya untuk bersiap melawan musuh yang segera datang untuk menyerang.

Karena jebakan-jebakan sudah terpakai semua dan hanya tersisa tombak-tombak yang masih tertancap di depan tembok benteng agar musuh tak berani mendekati tembok benteng untuk menempelkan tangga mereka yang bisa membuat mereka menyerang ke atas benteng.

Agar lebih menyakitkan, tombak itu dijadikan tombak berapi yang ujungnya dilumurkan minyak, lalu dibakar dengan api. Dengan ini musuh akan berpikir dua kali untuk mendekat ke tembok benteng.

Para prajurit Nordia sudah semakin dekat dengan benteng musuh. Albanos segera memerintahkan kavaleri mendobrak pintu gerbang dengan batang pohon yang sedang di tarik oleh mereka bersama-sama.

Lalu Albanos memerintahkan pemanah membantu pasukan kaveri dengan menembaki musuh dari bawah. Sementara itu pasukan kesatria kebingungan untuk bisa menempelkan tangga mereka ke tembok benteng, karena sekarang tombak yang biasa sudah berubah menjadi tombak yang berapi.

"Cepaaaat, kalian tunggu apa lagi!! ", sahut Albanos kepada pasukan kesatria yang berdiam diri di tempat, sementara mereka di tembaki oleh para pemanah musuh.

Pasukan kesatria pun tidak menghiraukan tombak berapi itu dan mendekat ke tembok benteng walaupun ada sebagian dari mereka yang terluka karena terkena tombak yang berapi.

Tangga sudah di tempelkan dan mereka mulai memanjatnya. Seketika pasukan musuh membawa wadah berisi minyak dan di jatuhkan ke arah pasukan kesatria Nordia yang sedang memanjat tangga dari atas. Namun itu membuat pasukan kesatria semakin mempercepat memanjatnya, mengakibatkan Satu demi satu dari mereka berhasil ke atas benteng dan mulai menyerang pasukan musuh yang di atas.

Satu keberhasilan yang dihasilkan oleh pasukan Nordia dan di lanjutkan keberhasilan oleh pasukan kavaleri yang berhasil mendobrak pintu gerbang masuk.

Albanos pun ikut serta berperang bersama pasukan kavaleri ke dalam benteng di ikuti para pasukan pemanah.

Terjadilah pertempuran bertatapan langsung antara pasukan Nordia dan pasukan habard.

Barco yang tampak kesulitan menangani pasukan lawan bersama prajuritnya di atas benteng, dia berusaha sekuat tenaga agar tidak terbunuh.

Setelah mendapatkan celah untuk bisa kabur, Barco tanpa berpikir panjang langsung bergegas kabur melompat ke bawah, dan berpapasan dengan Albanos.

Sementara di dalam kerajaan, Rohan dan keluarganya sangat gelisah di dalam rumah atas apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Tok! ,tok! ,tok! ", suara ketukan pintu terdengar dari arah luar ditengah-tengah kegelisahan mereka.

Rohan dan kedua orang tuanya menjadi semakin gelisah dan di selimuti rasa takut akan sosok orang yang mengetuk pintu.

"Apakah ada orang didalam?!, kami tidak akan menyakiti kalian", sahut seseorang itu dari luar pintu.

Rohan dengan langkah yang terpotong-potong berjalan membukakan pintu.

Terlihatlah sosok para pria yang tadi ia temui saat sore hari ketika hendak kembali pulang kerumah. Mereka mengenakan pakaian yang berwarna coklat dan memiliki bekas luka bakar dipunggung telapak tangab mereka yang bergambar sebuah sayap.

"Sepertinya di sini tidak akan aman, bagaimana jika kita keluar dari kerajaan ini", ujar si salah satu pria dari mereka yang mengenakan topi bundar.

"Apa, pergi keluar dari kerajaan maksudmu?", tanya ayah Rohan sembari mengampiri pria itu.

"Ya, kami berniat untuk membawa seluruh warga kerajaan pergi dari kerajaan ini beserta sang raja, karna kemungkinan pasukan Nordia akan menang, Maka dari itu kami ingin menyelamatkan kalian semua dari pembantaian yang akan terjadi.

Setelah mendengar perkataan pria itu, ayah Rohan pun membantu mereka untuk bersama-sama membawa warga kerajaan habard dan sang raja keluar dari kerajaan melewati gerbang belakang kerajaan.

Barco yang masih berperang bersama prajuritnya, merasa kesulitan menghadapi Albanos sang panglima perang dari kerajaan Nordia.

Karna Barco mengetahui tidak akan sanggup melawan sang panglima perang Nordia, ia pun melarikan diri yang juga dikejar oleh Albanos.

Barco yang tau dikejar oleh Albanos dibelakang, ia segera berlari ke atas benteng dan memerintahkan prajuritnya melawan Albanos.

Disaat prajuritnya sibuk melawan Albanos, Barco pun berlari meninggalkan Albanos, dan melawan musuh yang lainnya.

Albanos berhasil membunuh satu persatu lawannya, lalu dia mencari si Barco untuk melanjutkan duel mereka.

Dengan tiba-tiba ia dikejutkan oleh musuh yang mencoba menebas lehernya, namun ia dapat menghindari tebasan itu.

Albanos pun menyerang balik dengan menebas siku tangan musuhnya, yang mengakibatkan tangannya terputus. Lalu Albanos melanjutkan pencariannya menemukan Barco.

Matahari sudah mulai terbenam, dan hari menjadi gelap, namun peperangan masih berlanjut. Sangat terlihat jelas bahwa prajurit Habard kewalahan menghadapi prajurit Nordia, apalagi kesatria Nordia sudah membuat pasuka Habard kehilangan banyak nyawa.

Keadaan semakin mendesak, Barco dan prajuritnya semakin kebingungan disertai gelisah akan kekelahan yang akan mereka terima.

Dengan lantang Barco berteriak, "pasukan Habard, matilah bersamakuuu!! ". Barco berseru seperti itu sembari berlari ke arah pasukan lawan yang di ikuti oleh para prajuritnya yang setia.

Pertempuran dimenangkan oleh para prajurit Nordia, walaupun mereka kehilangan banyak pasukan untuk bisa menang mengalahkan prajurit Habard.

Barco yang masih hidup menjadi tawanan perang yang tak berdaya.

Bab 5

~habard~

Para warga semua berkumpul di gerbang belakang kerajaan, untuk bisa kabur keluar dari kerajaan yang sebentar lagi akan dikuasai oleh prajurit Nordia.

"Ayo semua berangkat!", seru sang raja yang berjalan dengan menunggangi kudanya, dan dikawal oleh para penjaganya.

Warga-warga berhasil keluar kerajaan dengan selamat, sementara kerajaan Habard hening, sunyi, tidak berpenghuni, membuat para prajurit Nordia sangat kebingungan.

Hari yang begitu gelap dan hanya ada sedikit cahaya dari bulan, sangat sulit bagi para warga tuk bisa melanjutkan perjalanannya. Rohan yang membawa persediaan makanan bersama pria bertopi bundar yang tadi datang kerumahnya sekarang sudah sedikit lebih akrab dan bercerita banyak hal.

"Paman, nama paman siapa?, dari tadi kita bercerita tanpa mengetahui nama satu sama lain, akan kah lebih nyaman jika kita mengetahui nama kita masing-masing.", ujar Rohan.

"Hmm, kau benar. Kau bisa memanggilku, paman Dyrold", Ujar Dyrold.

"Hmm, kalau aku bernama Rohan lora, paman bisa memanggilku Rohan", ucap Rohan sembari tersenyum kepada Dyrold.

Perjalan masih dilanjutkan hingga benar-benar jauh dari kerajaan Habard, walaupun para warga sangat kelelahan.

"Berhenti disini!", seru sang raja, membuat ia diperhatikan oleh semua warga.

"Kita istirahat disini dulu hingga fajar datang!", perintah sang raja dengan lantang.

Pada akhirnya mereka pun beristirahat ditempat itu. Rohan tertidur bersama kedua orang tuanya dan juga Dyrold di atas tanah yang dilapisi kain bersih.

fajar telah datang, dikit demi sedikit para warga terbangun dari tidur mereka.

"Tempat ini tidak lumayan buruk untuk ditempati", ujar sang raja kepada pengawalnya.

"Tempat ini juga dikelilingi oleh pepohonan yang berbuah dan tanaman-tanaman yang bisa kita konsumsi", lanjut sang raja berbicara.

Para penjaga pun memberitahu para warga bahwa kita akan membuat pemukiman di tempat ini, lalu para warga menyetujui.

Mereka mulai bekerja membuat rumah demi rumah, dan membuat bangunan lainnya.

Dyrolld dan teman-temannya membantu mereka membangun rumah. Sedangkan Rohan dan teman-temannya mengumpulkan buah-buahan untuk dimakan bersama nanti.

Bukan hanya para warga saja yang bekerja, sang raja pun ikut serta dalam pekerjaan membuat pemukiman disini, walaupun sudah dilarang oleh beberapa warga, namun sang raja tetap memaksa ingin ikut serta dalam pembangunan.

"Ini akan menjadi lebih mudah, untuk melanjutkan rencana kita", ujar Dyrolld kepada temannya yang sedang duduk beristirahat di atas batang pohon yang besar.

"Yah tentu saja, ini akan mudah", ucap salah satu temannya, vircan.

"Jika sudah seperti ini, kita ajak mereka", balas teman yang lain kepada vircan, bernama cali.

Mereka bertiga adalah sahabat yang saling mengerti satu sama lain, walaupun mereka seringkali bertengkar, namun tak ada dari mereka yang mempunyai niatan untuk memutuskan tali persahabatan antara mereka.

Matahari telah berada di atas kepala mereka, menandakan waktunya untuk beristirahat. Para warga pun mulai membuat masakan yang mereka dapat di sekitar, seperti daging kelinci, buah blueberry, dan beberapa ikan segar yang mereka dapatkan di sungai terdekat.

Ditengah-tengah warga yang sedang beristirahat, Dyrolld meminta semua perhatian warga ke arah dia.

Para warga pun menatap ke arah Dyrolld dengan heran.

"Hmmm, karena kita sudah pergi meninggalkan kerajaan Habard dan membuat pemukiman disini, aku ingin mengajak kalian masuk kedalam organisasi kami. Organisasi ini bertujuan untuk melindungi dunia, ingin menciptakan hangatnya perdamaian dengan cara apa pun. Aku memang bukan asli warga Habard, tapi aku ingin menyelamatkan kalian semua dan mengajak kalian ikut bersama kami..... siapa yang akan ikut bersamaku?", seru Dyrold.

Vircan dan cali mengacungkan tangan mereka, yang lalu diikuti oleh para warga sedikit demi sedikit hingga semua warga mengacungkan tangan mereka tak terkecuali sang raja.

Inilah rencana cali, vircan, dan Dyrold. Dyrold akan mengajak warga ikut kedalam organisasi, lalu cali dan vircan mengacungkan tangan yang membuat para warga juga mengacungkan tangan mereka mengikuti cali dan vircan. Mereka berpikir jika dua orang berani masuk kedalam organisasi, maka tak perlu dikhawatirkan lagi dan mereka pun mengikuti cali dan vircan yang mengacungkan tangan.

"Lalu apa nama organisasi itu?", tanya salah satu warga.

"Organisasi ini bernama, " **Sayap naga**", jawab Dyrold sembari mengukir senyum diwajahnya.

Dengan ini semua warga dan juga sang raja adalah anggota organisasi Sayap naga, dan ikut serta menciptakan perdamaian dengan cara apa pun.

Sore telah tiba, mereka pun melanjutkan bekerja membangun pemukiman mereka.

Satu demi satu, rumah-rumah pun telah selesai dibangun dan siap untuk ditempatkan, walaupun hanya sedikit. tidak semua warga mempunyai rumah mereka masing-masing untuk saat ini. Bukan hanya rumah saja yang telah dibangun, sumur-sumur pun telah dibuat dan didalamnya terdapat air yang banyak juga sangat bersih, layak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Hingga malam tiba, mereka tetap melanjutkan pekerjaannya. Mereka juga membuat obor dan api unggun untuk menerangi dan membantu mereka bekerja digelapnya malam hari.

"Paman Dyrold, karena kita semua adalah organisasi yang membuat perdamaian dunia, apakah kita juga berlatih bertarung?", tanya Rohan.

"Oh ya tentu saja, semua anggota Sayap naga diwajibkan untuk bisa bertarung menggunakan senjata atau tanpa senjata agar kita bisa melindungi diri kita dari musuh-musuh yang akan menyerang. Kita juga bertarung untuk bisa membunuh raja-raja yang jahat kepada warga-warganya sendiri. Besok kita akan berlatih bertarung bersama-sama", jawab Dyrold.

Pagi telah tiba, mereka pun melanjutkan pekerjaan dan sebagian ikut berlatih bertarung bersama Dyrold dan kedua temannya.

Para warga yang mengikuti latihan sangat terlihat antusias mengikuti setiap teknik-teknik yang diajarkan Dyrold, cali, dan Vircan.

Setelah mereka diajarkan beberapa teknik, Dyrold pun menyuruh mereka mencari pasangan masing-masing untuk berduel dengan syarat tidak boleh berlebihan agar tidak menyebabkan pertengkaran antara mereka semua.

Rohan berduel dengan salah satu temannya.

"Apakah kau sudah siap?", tanya Rohan kepada temannya itu yang dijawab oleh temannya dengan anggukan kepala.

Rohan dan temannya membuat posisi menyerang yang tadi sudah diajarkan oleh Cali.

Rohan melancarkan serangan pertama dengan menendang ke arah temannya, namun kaki Rohan di tahan oleh temannya.

Lalu Rohan menendang ke arah kepala temannya itu dengan kaki yang lain, membuat temannya terjatuh dan Rohan pun terjatuh.

"Kau hebat Rohan, kau akan menjadi petarung yang hebat suatu saat nanti", ujar temannya sembari memegang kepalanya.

"Kau juga akan menjadi petarung yang hebat Hardof", balas Rohan kepada temannya sembari membantu dia berdiri.

"Kita semua akan menjadi petarung yang tak terkalahkan", ucap Hardof yang masih memegang kepalanya.

"iya, kita semua akan membuat perdamaian dunia ditengah-ditengah peperangan", balas Rohan kepada Hardof.

Suara langkah kuda dan suara hentakan sepatu prajurit, didengar oleh Barco yang tidak memakai baju dan hanya memakai celana yang jelek. Itulah nasib dia sekarang, menjadi seorang tawanan perang.

"Hei kau", sahut Albanos kepadanya.

Barco pun melihat ke arah Albanos dengan kesal yang terlihat dari raut wajahnya.

"Tenang saja, kau tidak akan menjadi budak seperti tawanan perang lainnya. Aku punya kenalan yang akan cocok untukmu di kerajaan Nordia nanti, aku akan menjualmu kepadanya karena kau tawananku maka aku bisa bebas menjualmu kepada saja. Kau pasti suka dengan pekerjaanmu nanti", ujar Albanos kepada Barco dengan sangat meyakinkan.

Bab 6

~Glarivoks~

Barco yang tak berdaya, kakinya dibelenggu rantai berjalan compang-camping di atas panas teriknya matahari.

Albanos berjalan berdampingan di sebelah Barco. "Hei, apa kau lapar", tanya Albanos kearah Barco.

"Tidak", jawab Barco singkat.

"Siapa namamu?", tanya Albanos lagi.

"Barco, Barco siver", jawab Barco.

"Kau sebaiknya meminum air agar, kau terlihat sangat lelah", ujar Albanos sembari menawarkan sebotol air kepada Barco.

Barco pun mengambil air itu dan dihabiskan dengan cepat, terlihat jelas seki bahwa dia sangat lelah dan kehausan.

Siang pun tiba, para prajurit beristirahat sejenak untuk mengumpulkan energi mereka.

Barco yang diperintahkan oleh prajurit lain untuk membawa makanan, pergi berburu mencari binatang yang bisa dimakan.

Dengan membawa tombak sebagai senjata, Barco berusaha melempar tombaknya untuk melukai domba-domba yang

sedang asik menyantap rumput-rumput di sana, namun tombaknya tidak berhasil mengenai domba satu pun.

Lalu ia mengambil tombaknya yang terjatuh di tanah, dan berlari mengejar salah satu domba yang berpisah oleh kawanannya. Barco berlari sekuat mungkin menghampiri si domba, walaupun kakinya terluka karena sepatunya dirampas oleh salah satu prajurit.

Di saat sudah dekat oleh si domba, Barco menusuk badan domba itu dengan tombaknya.

Di bawah domba itu ke perkemahan untuk di masak dan di makan bersama-sama.

Barco dan beberapa prajurit menyantap domba itu yang sudah di bakar, rasanya sangat lezat, dagingnya sangat lembut. Mereka memakan daging itu dengan sangat lahap hingga tidak ada yang tersisa.

Albanos kembali memerintahkan prajuritnya untuk kembali melanjutkan perjalanan kembali ke Nordia.

Albanos menyuruh mereka melewati hutan Glarivoks karena melewati hutan itu lah mereka bisa dengan cepat menuju Nordia dalam dengan cepat. Mereka terus berjalan tanpa, hingga matahari terbenam dan di gantikan sinar bulan.

Di gelapnya malam mereka tetap berjalan tanpa ada istirahat sedikitpun, walaupun mereka kesulitan menempuh perjalanan di gelapnya malam.

"Krus....krus.....krus!", Albanos mendengar bunyi sesuatu dari atas pohon.

Ia pun mengambil busur dan anak panah yang terdapat pada kereta kuda dan memanahi ke arah salah satu pohon, namun tidak terjadi sesuatu.

"Mungkin hanya tupai atau binatang lainnya", ucap Albanos dalam hati.

Seketika suara teriakan kesakitan terdengar dari mulut salah satu prajurit yang di terkam oleh sosok binatang berukuran anjing, matanya merah menyala, memiliki bulu tebal berwarna hitam legam, mempunyai cakar yang terlihat tajam dan panjang, dan memiliki gigi yang sangat banyak dan berukuran kecil.

Binatang menggigit leher salah satu prajurit hingga membuatnya tewas dan lalu dimakan olehnya. Seketika para prajurit berusaha membunuhnya, namun binatang itu sangat cepat dan gesil gerakannya, membuatnya sulit ditangkap maupun dibunuh.

Albanos mendengar lagi suara dari atas pepohonan, dan keluarlah binatang yang sama dengan jumlah yang sangat banyak.

Albanos pun tersarsadar bahwa sosok binatang ini sedang mengepung mereka.

"Semuanya bersiap untuk berperang, kali ini kita berperang melawan binatang-binatang ini", teriak Albanos kepada prajuritnya.

Barco yang ketakutan tidak memakai pelindung maupun memegang senjata, ia harus bertemu binatang buas seperti ini yang sama sekali belum pernah ia lihat sebelumnya.

Binatang-binatang itu pun memangsa para prajurit dengan sangat buas, namun para prajurit tetap melawan agar tidak menjadi santapan binatang itu.

Barco berusaha melepaskan ikatan rantai kakinya dengan dihantam oleh batu, Barco sangat terlihat panik, sedangkan

binatang itu berada di depannya yang sedang menatap mata Barco.

Barco sangat panik dan menghantam rantai itu dengan tergesa-gesa, napasnya tidak stabil, keringat membasahi sekujur tubuhnya, badannya menggigil, mukanya pucat.

Rantai belum juga putus, namun binatang itu lari ke arahnya dan menyerang mata kirinya.

"AAAAAA!!!!!!", teriak Barco kesakitan.

Datanglah Albanos membantu Barco dengan membunuh binatang itu, dan diputuskan rantai itu dengan pedangnya. Lalu dibawalah Barco ke dalam kereta kuda.

Bukan hanya prajurit yang mereka serang, bintang tunggangan seperti kuda pun menjadi mangsa mereka.

Matahari mulai menampakkan diri, beberapa prajurit selamat dari kejadian malam hari yang mengerikan. Banyak prajurit yang tewas, bahkan lebih banyak korban yang berjatuhan di tempat ini dibandingkan dengan di perang Habard.

Hampir setengah kuda tewas di terkam, ada beberapa kuda yang tewas hanya menyisakkan tulang berulang saja, begitu rakus dan buasnya binatang berbulu itu sampai dihabiskan semua tubuh si kuda.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan segera agar bisa keluar dari hutan mengerikan ini.

"Hmm, apa mungkin binatang itu hanya beraktivitas di malam hari?, karena semenjak matahari mulai tiba binatang itu berlari meninggalkan kami", pikir Albanos.

Barco yang masih menutup mata kirinya masih trauma dengan apa yang terjadi semalam. Tak lama kemudian Albanos menghampiri Barco di kereta kuda.

"Coba perlihatkan mata kirimu! ", ujar Albanos kepada Barco.

Lalu Barco memperlihatkan mata kirinya yang sudah mau keluar dan dipenuhi darah.

"Biar ku cabut matamu, agar kau tidak menderita", ucap Albanos yang lalu di setujui oleh Barco karena tidak punya pilihan lain. Jika dibiarkan dia akan merasakan kesakitan, darah akan terus keluar dan dia akan mati perlahan karena kekurangan darah.

Albanos lalu mencongkel mata kiri Barco dengan pisau miliknya. "AAAAA!!!! ", teriak Barco kesakitan.

Dan setelah selesai mencongkel matanya, Albanos pun langsung mengobati Barco agar tidak ada pendarahan lagi.

Sebelah mata kiri Barco dibalut menggunakan kain putih bersih dengan cara ditutup mata kirinya dengan kain, lalu kain itu diikat ke belakang kepala.

Lalu Albanos memberikan penutup mata kepada Barco untuk ia pakai nanti.

Setelah berlama lama mereka berjalan, akhirnya mereka keluar dari hutan itu dan terus berjalan hingga sampai di

Unzur.

~Unzur~

sebuah tempat yang sangat luas di penuh beraneka hewan dan tumbuhan, pantas saja tempat ini menjadi perebutan antara kerajaan Nordia dan Valvah.

Tempat ini biasanya menjadi tempat para pedagang melakukan transaksi jual beli. Banyak pedagang-pedagang yang datang dari setiap panjuru datang ke sini untuk mencari penghasilan dan akan pergi kembali ke asal mereka masing-masing setelah merasa cukup dengan hasil yang mereka dapat.

Sebuah kisah menceritakan seorang petualang bernama Unzur menemukan tempat ini, dan ia memberitahu setiap orang yang sedang berpetualang juga seperti dia untuk berkemah di tempat ini karena tempat ini sangat nyaman untuk dijadikan tempat peristirahatan.

Karena tempat ini menjadi pembicaraan antara para petualang ke petualang lainnya, akhirnya tempat ini menjadi tempat yang sangat terkenal akan keindahannya.

Lalu para pedagang memanfaatkan tempat ini sebagai transaksi jual beli kepada setiap petualang yang datang ke tempat ini. Tempat ini pun dinamakan oleh para petualang dengan nama "**unzur**", nama yang sama dimiliki oleh orang yang pertama kali menemukan tempat ini.

Albanos memerintahkan mereka untuk beristirahat ditempat ini, kebetulan juga sedang ada beberapa sekelompok pedagang yang membawa kereta kuda mereka sedang menawarkan barang-barang mereka kepada para petualang.

Beberapa prajurit pun mendatangi sekelompok pedagang itu, dan membeli beberapa barang bagus untuk dibawa pulang kerumah.

Bab 7

~Nordia~

Setelah perjalanan yang melelahkan dan mengerikan, akhirnya sampailah mereka kembali ke kerajaan Nordia.

"Hei bangun, sudah sampai", Albanos membangunkan Barco yang sedang tertidur lelap.

Barco yang bangun segera melihat keadaan luar dari dalam kereta kuda, kota yang sangat megah dipenuhi rumah-rumah yang tersusun dengan rapih. Barco tepersona melihat keindahan kerajaan Nordia.

Para prajurit di sambut dengan hangat kembalinya mereka oleh para warga, melemparkan bunga-bunga kepada prajurit yang sedang berjalan menuju istana.

Setelah sampainya mereka di depan halaman istana, Albanos pun menceritakan keberhasilan mereka menaklukan kerajaan Habard. "Burtish dan beberapa pasukan sudah mengambil alih kerajaan, namun para warga kerajaan di duga sudah kabur keluar dari kerajaan bersama sang raja. Kerajaan Habard siap diubah menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Nordia", jelas Albanos kepada sang raja.

Lalu Albanos menceritakan perjalanan mereka pulang yang melewati hutan Glarivoks, dan juga menceritakan kejadian yang pada hutan Glarivoks saat malam hari.

Seketika sang raja marah ke pada Albanos dengan menampar mukanya, karena Albanos memilih jalan pulang

ke arah yang bukan seharusnya di tempuh. Sang raja padahal sudah memberitahu jalan yang aman dilalui untuk para prajurit, walaupun itu memakan waktu yang lama untuk bisa sampai ke kerajaan Nordia.

"Karena dirimulah yang membuat banyak prajurit dan hewan tunggangan mati!, lihat waraga-warga yang harus kehilangan anggota keluarganya!", seru sang raja kepada Albanos yang terlihat sangat menyesal.

Dengan kesalahannya, Albanos pun dijatuhi hukuman potong satu tangan. Albanos menerima langsung hukumannya di tempat. Sang raja memanggil algojonya untuk memotong tangan Albanos.

Sang algojo datang membawa kapak besar dengan diseretkan di atas tanah. Algojo itu berjalan perlahan menghampiri Albanos yang sedang berlutut pasrah, hukuman itu disaksikan langsung oleh para warga dan prajurit yang melihat.

Albanos merentangkan tangan kanannya, memberi tanda bahwa ia siap kehilangan salah satu tangannya. Algojo segera mengangkat kapaknya ke langit-langit, sementara para warga dan prajurit sangat tegang melihat sang panglima perang mendapatkan hukuman potong tangan, ini adalah sebuah sejarah.

Dan sang algojo mengayunkan kapak yang besar miliknya dari atas ke arah tangan kanan Albanos.

Albanos pun kehilangan satu tangannya. ia merasa panglima perang yang terhinakan karena baru dialah panglima perang yang terkena hukuman. Sejak dulu panglima perang Nordia selalu dihormati, disegani, dipuji, dan disanjung, tidak pernah tercoreng nama baiknya, tidak pernah dimarahi atau dihukum oleh sang raja.

Hanya Albanoslah penerus panglima perang Nordia yang dimarahi, ditampar, bahkan dihukum potong satu tangan.

Setelah hukuman selesai, Albanos dianggap panglima perang yang terhina oleh para warga bahkan prajuritnya sendiri, itu semua membuat Albanos sangat terpukul dan kehilangan kepercayaan dirinya.

Ke-esokan paginya Albanos mengajak Barco pergi menemui seseorang bernama Rasal, untuk menjual Barco kepadanya.

Untuk waktu yang sedikit lama berjalan menuju rumah Rasal, sampailah mereka menemui Rasa yang sedang duduk manis di teras rumahnya.

"Hoi Rasal", sahut Albanos kepada Rasal.

"Hei, kemari-kemari", balas Rasal.

"Ada apa datang kemari?", tanya Rasal.

"Aku ingin menjual dia", jawab Albanos sembari menepuk pundak Barco.

"Waw dia terlihat kuat dan berotot, hm..... aku beli dia", ucap Rasal.

"Harganya lima belas batang emas", ujar Albanos.

"Mahal sekali!", Rasal terkejut.

"Dia ini panglima perang Habard", ujar Albanos.

Rasal pun mengambil 15 batang emas di dalam rumahnya, dan memberikannya kepada Albanos.

Albanos pun melepaskan belenggu yang terpasang di kaki Barco.

"Kau akan sangat senang saat bekerja nanti", ujar Rasal kepada Barco.

Seketika Albanos segera pergi meninggalkan rumah Rasal.

"Oi Albanos, jangan bersedih. Panglima perang bukan orang yang lemah, ingat itu!", teriak Rasal menyemangati Albanos yang sedang rapuh.

"Ya, terimakasih!", balas Albanos sembari tersenyum memperlihatkan giginya.

Rasal menyuruh Barco masuk kedalam rumahnya, dan menyuruhnya untuk mandi. Barco pun mandi dengan air bersih, sudah dua hari ia belum mandi badannya sangat kotor dan dekil.

Selepas mandi, Barco diberikan pakaian yang bagus oleh Rasal. Barco pun langsung memakai baju itu dengan rasa senang.

"Terima kasih", ucap Barco kepada Rasal.

"Iya iya", balas Rasal.

"Ayo kemari makan!", ajak Rasal kepada Barco untuk makan bersama di meja makan.

Mereka pun memakan ayam kalkun yang dibakar, dan memakan beberapa sayuran seperti wortel, kentang, dan tomat.

Sembari menyantap makanan, Rasal berbicara kepada Barco.

"Kau nanti akan bekerja sebagai petarung", ujar Rasal kepada Barco.

"Kau akan ku daftarkan ke tempat bernama "Gakhgar", itu adalah tempat arena bertarung. Kau akan bekerja disitu dan aku akan menjadi pengurusnya, kau hanya bekerja memukul orang lain sampai dia babak belur dan kita akan mendapatkan uang", lanjut Rasal berbicara.

"Aku ikut, itu akan meningkatkan kekuatanku", ucap Barco, setuju bekerja sebagai petarung.

"Horeeeee!! ", seru Rasal kegirangan.

"Ayo cepat habiskan makananmu, kita akan berlatih setelah ini mempersiapkan pertandingan nanti malam!", seru Rasal penuh semangat.

Setelah makan, Barco berlatih dengan menghajar orang-orangan sawah yang terpasang di halaman depan rumah Rasal. Sementara Rasal membantu Barco mendirikan orang-orangan sawah yang terjatuh ke tanah.

Barco berlatih tak henti hingga siang hari yang selalu dibantu Rasal.

"Sudah sudah, kita beristirahat dulu", ujar Rasal kepada Barco.

"Baiklah", jawab singkat dari Barco.

Mereka berdua pun duduk di depan teras rumah sembari memakan buah-buahan yang tadi Rasal beli dari pedagang keliling.

Malam hari pun telah tiba. Rasal dan Barco segera menuju Gakhgar dengan penuh semangat dan percaya diri.

Barco memakai baju terbuat dari bulu singa yang terang warnanya, dan memakai celana berwarna coklat. Sementara Rasal memakai baju berjubah hingga menutupi celana hitamnya.

Pada akhirnya mereka sampai di depan bangunan besar luas yang terpanjang papan panjang besar di depannya bertulis "Gakhgar".

Banyak orang-orang yang masuk kedalam Gakhgar dengan pakaian yang serba bagus dan indah di pandang, beginilah suasana Gakhgar yang sangat ramai pengunjung pada malam hari.

"Ayo masuk!", ajak Rasal kepada Barco yang sedang melihat-lihat sekitar.

"Oh iya", balas Barco

Mereka berdua pun masuk kedalam Gakhgar. Rasal segera melakukan pendaftaran sementara Barco duduk santai di bangku panjang yang terbuat dari kayu.

Barco sembari menunggu Rasal kembali, ia pun menyaksikan pertarungan duel orang yang tinggi besar melawan orang yang kecil namun berotot. Petarungan itu sangat seru sekali, orang beramai-ramai melihat mereka berdua saling adu pukul.

Orang yang besar terlihat terkena tendangan di kepala yang diluncurkan oleh musuhnya, yang membuatnya dia terjatuh dan pingsan.

Orang-orang dengan ramai bersorak kepada orang yang kecil itu, dan dialah yang menjadi sang juara nya yang tidak di sangka-sangka.

Barco yang telah melihat pertarungan itu menjadi semangat untuk menjadi sang juara di Gakhgar.

"Oi, Barco", sahut Rasal menghampiri Barco.

"Kau akan bertarung melawan merthan", ujar Rasal sembari menunjuk ke arah seorang pria kekar yang sedang duduk sembari meminum arak.

"Dan jika kau berhasil mengalahkannya, maka kita mendapatkan dua puluh batang emas", lanjut Rasal berbicara.

"Wah Banyak sekali", Barco terkejut.

"Yah karena ia adalah petarung terkuat nomor empat di sini", jelas Rasal.

"Mengapa aku langsung berhadapan dengannya?", tanya Barco heran.

"Itu karena aku memaksa pengurus Gakhgar agar bisa dirimu bertarung dengan Merthan yang pada akhirnya ia setuju", jawab Rasal.

"Tak perlu dikhawatirkan, kau seorang mantan panglima perang, kau pasti bisa melawan dia yang hanya sebagai petarung biasa", ucap Rasal meningkatkan kepercayaan diri Barco.

Dan Barco menunggu pertandingannya melawan petarung terhebat nomor empat di sini, Merthan.

Bab 8

~Gakhgar~

Barco dan Rasal duduk menyaksikan pertarungan berlangsung. Barco memperhatikan cara bertarung mereka untuk ia tirukan pada saat melawan Merthan nanti.

Barco melihat petarung yang memakai celana hitam memiliki pukulan yang sangat cepat dan kuat, sementara lawannya terlihat jauh lebih berpengalaman darinya.

Petarung yang sangat sulit, keduanya menunjukkan kemampuan yang sama-sama kuat tak ada yang mau mengalah.

Petarung celana hitam meluncurkan pukulannya, dan mengenai bagian perut lawannya. Lawannya seketika membungkuk memuntahkan darah, di saat itu pun petarung celana hitam dengan keras menendang kepala lawannya dengan lututnya, mengakibatkan kepala lawannya mengeluarkan banyak darah.

dengan cepat si lawan segera memukul rahang si petarung celana hitam, lalu diteruskan dengan menghantam tepat di kepala petarung celana hitam dengan sikunya.

Tak berhenti di situ saja penyerangannya. setelah menghantam kepalanya, ia memukul bagian perut secara bertubi-tubi tanpa henti hingga si petarung celana hitam terjatuh dengan sendirinya.

Di saat petarung celana hitam ingin berdiri kembali, ia segera menendang mukanya, membuat si petarung celana hitam pingsan, dan dinyatakan kalah.

"Pertarung selanjutnya adalah petarung terhebat nomor empat, Merthaaan..... melawan seorang pendatang baru, Barcooo.....!!!", ujar sang pembawa acara di Gakhgar.

Barco segera berjalan menuju arena sembari melepaskan bajunya, memperlihatkan badannya yang berotot.

Orang-orang melihat Barco dengan tatapan heran ke arahnya karena balutan kain disebelah mata kirinya.

Dari kejauhan Merthan berjalan menuju arena dengan tidak memakai baju.

Keduanya sudah berada di dalam arena, dan wasit memulakan pertarungan.

Merthan bergerak ke samping kiri dan menyerang tulang rusuk Barco dengan sangat cepat. Barco tidak bisa menghindari serangan itu karena sangat tidak terduga olehnya. Lalu Merthan meluncurkan beberapa pukulan yang berhasil di hindari Barco dengan mudah, dengan waktu tepat Barco membungkukan badannya, lalu mendekap paha Merthan dengan sangat erat dan langsung menjatuhkan Merthan ke lantai.

"Bruuuk!!!", Merthan terjatuh sangat keras membentur lantai. Setelah Merthan terjatuh, Barco segera memukul wajah Merthan tanpa henti. Pukulan-demi pukulan berhasil membuat wajah Merthan babak belur.

Namun Merthan masih bisa bertahan, ia pun memukul wajah Barco yang membuatnya terjatuh ke samping kanan.

Ke duanya pun segera berdiri. Barco menyerang pinggang Merthan dengan tendangannya, lalu dibalas tendanga perut oleh Merthan.

Barco kembali menyerang balik, memukul hidung Merthan.

Hidungnya mengeluarkan darah. Merthan kembali memukul Barco yang mengenai perutnya. Barco membalas pukulan, dan di balas lagi oleh Merthan dengan pukulan.

Keduanya saling pukul-memukul, mereka tidak menghindar dari serangan satu sama lain melainkan tetap saling pukul, menunggu lawannya tumbang.

Orang-orang yang menyaksikan pertarungan itu sangat terkagum-kagum dengan aksi Barco dan Merthan yang saling adu pukulan tanpa menghindar sama sekali.

Barco dan Merthan pada akhirnya terhuyung-huyung karena menerima banyak sekali pukulan. Para penonton sangat tegang menunggu siapakah yang akan menjadi pemenangnya.

"AAAAA!!! ", teriak Merthan sembari memukul Barco.

Namun setelah Merthan memukul Barco, ia jatuh dan pingsan sementara Barco masih berdiri, walaupun terhuyung-huyung.

Barco pun menjadi sang petarung yang langsung berada di urutan nomor empat nominasi petarung terkuat, karena berhasil mengalahkan Merthan.

Dan pada malam itu lah Barco mendapat julukan "**harimau bermata satu**", karena kekuatan, keberanian, dan ketahanan tubuhnya yang kuat seperti sesosok binatang Harimau.

Barco di yakini oleh Rasal bisa menjadi petarung yang hebat dan terkenal di seluruh penjuru dunia, jika berhasil memenangkan pertarungan di arena marlenia. Arena pertarungan sampai mati yang sangat dikenal di seluruh

penjuru dunia akan betapa berbahaya arena itu yang sudah banyak sekali memakan korban di dalamnya.

siapa saja yang menjadi sang satu-satunya orang yang berhasil membunuh semua lawannya hingga tidak tersisa sedikit pun yang hanya menyisihkan dia seorang diri, akan mendapatkan apapun yang ia inginkan, bahkan jika dia meminta satu kerajaan untuknya, maka dia mendapatkannya.

Barco terbangun di pagi hari,
la beranjak keluar dari kamarnya.

"Hei Barco kau sudah terbangun", sahut Rasal kepada Barco.

"Makanlah! ", ujar Rasal sembari menunjuk ke arah makanan di atas meja.

Barco langsung menyambar makanan yang sudah disiapkan di atas meja. la memakan makanan dengan tenang, tidak tergesasa.

"Ini upahmu, yang kemarin", ujar Rasal sembari menaruh sebuah kantong yang berisi emas batangan.

"Aku sudah membagi rata, aku dapat sepuluh batang dan kau sepulub batang", ucap Rasal sambil menepuk pundak Barco.

"Persiapkan dirimu malam ini", lanjut Rasal berbicara.

"Semoga memar di muka ku cepat menghilang", ujar Barco.

siang hari yang sangat ramai di pasar, banyak orang berlalu-lalang di sana, dan para pedagang yang berteriak menawarkan barang dagangannya.

Lardan yang sibuk melayani pembeli yang terus berdatangan di tempatnya, ia merasa senang sekaligus lelah pada saat itu.

Barang dagangan Lardan perlahan-lahan terjual habis, ia pun menaruh peralatan dagangnya berupa meja-meja dan kursi duduknya ke atas gerobak kuda.

Pulanglah Lardan dengan menunggangi kuda yang menarik gerobak penuh dengan peralatan dagangannya.

Sebelum dia pergi ke rumah, ia mampir ke satu kedai untuk memakan makanan yang enak di kedai itu.

Ia turun dari kudanya dan mengikatnya ke salah satu batang kayu yang telah di sediakan untuk para penunggang kuda agar mengikatnya kuda mereka di batang kayu itu, dan itu terletak tepat di dekat pintu masuk kedai.

Lardan dengan santai memasuki kedai itu, ia berjalan menuju meja makan di sebelah pojok kanan dan menempatnya.

Tak lama kemudian datang seorang pelayan laki-laki menanyakan makanan apa yang akan di pesan Lardan.

"Aku pesan kaki kelinci dan minuma air putih saja", ujar Lardan kepada sang pelayan laki-laki itu.

Di saat menunggu makanan yang ia pesan datang, Lardan hanya melamun dan terus melamun hingga datang dua orang pria menghampirinya.

Lardan pun terkejut saat menyadari ada dua orang yang mendekatinya itu. Kedua pria itu adalah Aska dan Dorgan.

"K-kalian", ucap Lardan terkejut.

"Hei, kita bertemu lagi", ujar Aska kepada Lardan.

"Mau apa kalian ke sini?", tanya Lardan kepada mereka.

"Bukannya kau sudah menjadi anggota sayap naga?", Balas Dorgan.

"Kami datang ke kerajaan ini karena kami sedang melacak seseorang bernama Claris, seorang petarung di Gakhgar", lanjut Dorgan berbicara.

"Dari mana kau tahu dan apa yang akan kalian lakukan jika bertemu dengan orang yang bernama Claris itu?", Lardan bertanya lagi.

"Kami mendapatkan informasi dari anggota sayap naga yang lain, bahwa Claris adalah mantan prajurit kerajaan Valvah, dan kami hanya ingin menguntit dia untuk mencari sesuatu yang janggal padanya", jawab Dorgan.

"Aku tidak akan ikut!", tegas Lardan.

"Karena kau sudah masuk dalam organisasi sayap naga, maka kau tidak akan bisa keluar", balas Dorgan.

"Jika aku memaksa keluar?", ucap Lardan.

"Kau akan mati", Balas Dorgan dengan menatap tajam ke arah mata Lardan.

Lardan tahu bahwa tatapan itu tidak main-main. Dari tatapan itu Lardan mengetahui bahwa Dorgan bukanlah manusia biasa.

Lardan sangat tahu bahwa tatapan mata itu dimiliki oleh seseorang yang sudah pernah membunuh banyak orang. Ia mengetahuinya karena kakek dan teman lamanya memiliki tatapan mata yang sama seperti Dorgan, yaitu tatapan pembantai.

Bab 9

~Nordia~

Seketika datanglah pelayan laki-laki menghampiri Lardan dengan membawa makanan yang Lardan pesan tadi.

"Besok temuilah kita di alun-alun kota", ujar Dorgan sembari meninggalkan Lardan bersama Aska.

"Silahkan menikmati", ucap sang pelayan kepada Lardan sembari menaruh makanan kemeja.

Namun Lardan hanya terdiam, badannya bergetar ketakutan.

"Ada apa tuan?", tanya pelayan kebingungan.

"A-a tidak apa apa", jawab Lardan.

"Baiklah", ujar sang pelayan dan meninggalkan Lardan.

Lardan masih ketakutan dan badannya masih bergetar walaupun Dorgan dan Aska telah pergi keluar kedai.

Ia tidak bisa merehrehkan seorang seperti Dorgan. Ia telah pernah mengenal orang sepertinya, orang seperti itu tidak bisa dianggap enteng.

Untuk menghilangkan rasa takutnya, Lardan pun memakan makanan yang ia pesan tadi.

Sudah agak lama dia menghabiskan makanannya, Lardan pun pergi keluar dari kedai dan pulang kerumahnya dengan menunggangi kuda miliknya.

Sesampainya di rumah, Lardan memasuki kudanya ke kandang dan gerobaknya ia masuki ke dalam gudang.

Ia langsung beranjak kedalam rumahnya. Lardan terduduk diranjang kamarnya sembari melihat ke arah pedang milik kakinya yang terpanjang di atas tembok kamarnya.

Ia mulai menayangkan ingatan dia dulu bersama kakeknya di dalam pikirannya. Kakeknya pernah bercerita tentang dia waktu masih menjadi prajurit perang, ia pernah membunuh lebih ratusan orang di medan perang menggunakan pedang ke sayangnya.

Ia tak pernah membiarkan musuhnya hidup apabila di dekatnya, maka dari itu dia dijuluki **"pembantai dari Nordia"**.

Lalu Lardan mengingat tatapan mata tajam Dorgan di kedai tadi, ia melihat ke miripan tatapan Dorgan dengan kakeknya di masa lalu.

Sudah cukup baginya mengingat masa lalu kakeknya, Lardan pun membaringkan tubuhnya ke kasur dan tidak sengaja ia pun tertidur.

Peperangan di laut Jarthon pada malam hari, armada perang kapal Nordia melawan armada perang kapal kwurse.

Tembakan panah berapi berterbangan menghiasi langit malam, suara hantaman pedang terdengar nyaring di telinga.

"Qoiis", teriak Lardan kepada seorang yang sedang berdiri di ujung atas tiang kapal.

Seorang yang bernama Qois pun melompat dari atas tiang ke bawah, dan mendarat di kepala salah satu prajurit lawan, "Brukk!!".

Lardan dan Qois bertarung bersama melawan musuh-musuh di depan mereka.

Puluhan musuh berhasil di tewaskan oleh mereka berdua, dan berhasil melompat ke atas salah satu kapal musuh.

Beberapa prajurit Nordia yang lainnya juga berdatangan ke kapal yang sama di lompati Lardan dan Qois.

Terjadilah peperangan yang hebat di situ hingga para pemanah musuh berdatangan dengan jumlah yang banyak, mulai menembaki pasukan prajurit Nordia. Dengan segera para pemanah Nordia menyerang balik ke arah pemanah Kwurse.

Tak lama kemudian beberapa prajurit Nordia menyerang pasukan pemanah mereka sendiri.

Dan baru sadarlah para prajurit Nordia bahwa ada pengkhianatan terhadap mereka.

Dari sini pasukan Nordia sangat kewalahan menghadapi para musuh dan para pengkhianat.

Lardan dan Qois masih bisa bertahan melawan musuh yang berdatangan.

"Mati, mati, matilah kalian!!", teriak Qois dengan tatapan tajamnya ke arah pasukan lawan.

Lardan melihat tatapan mata Qois yang sama seperti tatapan kakeknya jika sedang marah, Tatapan seorang pembantai.

Qois berlari ke arah pasukan musuh yang begitu banyak dengan menggenggam dua pedang di tangannya.

Ia menyerang musuh sendirian dan berhasil membuat banyak sekali prajurit musuh berjatuh oleh seorang dirinya.

Lardan tidak ingin hanya menyaksikan kawannya berperang seorang diri, ia pun berlari ke arah Qois, namun di hadang oleh beberapa prajurit lawan yang membuatnya sibuk bertarung melawan prajurit musuh yang menghadangnya.

Dengan usaha yang keras, akhirnya pasukan Nordia berhasil mengalahkan para pengkhianat, dan mereka mulai berfokus kepada pasukan lawan.

Lardan berhasil mengalahkan musuh yang menghadangnya tadi satu persatu. Ia pun segera berlari ke arah Qois yang masih berperang sendirian.

Namun itu tidak mudah, Lardan harus bisa menghindari setiap serangan dari setiap musuh.

Serangan demi serangan ia hindari, langkah demi langkah ia mendekati Qois.

Hingga pada saat ia menghampiri Qois yang berjarak satu langkah kaki di depan dia, sesuatu benda menghantam kepalanya.

Lardan seketika bangun dari tidur, ia menyadari bahwa mimpi yang dia alami tadi adalah ingatan dia di saat peperangan laut Jarthon.

Ia melihat ke arah jendela bahwa hari sudah malam. Ia keluar dari rumah berjalan keliling kota, dan berhenti di depan tempat pertunjukan pertarungan, Gakhgar.

Ia pun masuk ke dalam, dan tidak pula membayar untuk bisa masuk menyaksikan para petarung mengadu kekuatan.

Lardan duduk dibarisan tengah. Ia duduk di samping anak perempuan yang usianya masih kecil, itu terlihat dari tubuhnya.

"Hah anak kecil melihat pertunjukan seperti ini?, apalagi dia perempuan", Lardan berkata di dalam hati.

"Hei, kau datang bersama siapa, nak?", tanya Lardan kepada anak perempuan itu.

"Sendiri", jawab anak itu.

"Apa kau tidak salah datang ke tempat ini?"

"Tidak"

"Bagaimana aku antar kau pulang kerumahmu?"

"Tidak, aku ingin melihat pertunjukan ini"

"Tapi ini pertunjukan kekerasan"

"Iya aku suka"

Setelah mendengar perkataan anak itu, Lardan pun terkejut dan tidak bisa berkata-kata.

"Pertarunga selanjutnya, Claris melawan Barco!", ujar pembawa acara kepada penonton.

Seseorang dengan rambut berwarna hitam berantakan memasuki arena.

"Ini dia Barcooo! ", ujar Pembawa acara.

Orang-orang bersorak-sorak menyebut nama dia.

"Ini dia kita panggil Clariiiiiss! ", ujar pembawa acara.

Tak lama setelah itu, muncul sosok pria yang berambut putih, dan badannya yang kekar.

"Jadi itu orang yang bernama Claris", ujar Lardan dalam hati.

"Pertarungaaaaan..... mulai! ", seru sang wasit.

Claris dan Barco memperlihatkan kemampuan mereka bertarung, keduanya terlihat sangat kuat.

Barco memukul rahang Claris, lalu memukul perutnya, dan dilanjutkan tendangan berputar, membuat Claris tersungkur ke bawah.

Claris cepat-cepat berdiri, lalu mencoba memukul wajah Barco, namun tangannya berhasil ditahan oleh Barco.

Barco memutar tangan Claris, setelah itu Barco menendang lututnya dengan cepat dan keras, Claris pun seketika berlutut setelah ditendang lututnya oleh Barco.

"Brukk", Barco seketika menghantam lututnya ke wajah Claris, dan akhirnya Claris pun tumbang.

Orang-orang bersorak atas kemenangan Barco, tapi sebagian lain bersedih hati karena Claris telah kalah.

Lardan dan anak perempuan di sebelahnya juga ikut bersorak atas kemenangan sang petarung bernama Barco.

Setelah melihat Barco dan Claris bertarung, Lardan keluar dari Gakhgar untuk pulang kerumah.

"Oi, Lardan", sahut seseorang kepadanya dari arah belakang.

Lardan pun melihat ke arah sumber suara itu, dan betapa terkejutnya dia bertemu dengan Albanos. Lalu dia lebih terkejut lagi saat menyadari tangan kanan Albanos telah menghilang.

Lardan pun langsung menghampiri Albanos, dan bertanya kepadanya perihal tangan kanannya yang tidak ada. Albanos pun menceritakan apa yang sebenarnya terjadi olehnya di saat pulang ke Nordia.

"Mau ikut aku ke kedai Burmalai", ajak Albanos kepada Lardan pergi ke suatu kedai yang terkenal dengan minuman araknya.

"Tapi itu kan kedai yang mahal", ujar Lardan.

"Tak apa, aku yang teraktir", balas Albanos.

Mereka pun pergi menuju ke kedai yang bernama "**Buramalai**". Kedai itu cukup jauh dari Gakhgar.

Dengan perjalanan yang cukup lama, mereka pun sampai di kedai Burmalai.

Lardan dan Albanos segera duduk di meja bar. Albanos pun memesan salah satu arak yang di sukai oleh banyak orang, dan Lardan pun memesan arak yang sama dengan apa yang di pesan Albanos. Setelah itu Albanos pun membayar pesanan mereka kepada sang pelayan.

Sang pelayan pun menuangkan arak dari botol ke gelas yang telah di siapkan untuk Albanos dan Lardan.

Mereka berdua pun meminum arak itu. Mereka berdua sangat suka dengan arak yang mereka minum, "pantas saja, arak ini di sukai oleh banyak orang", ujar Albanos.

Mereka berdua mulai berbincang-bincang sembari meminum arak, hingga dua pria datang menghampiri mereka berdua. Lardan pun tau mereka berdua adalah Aska dan Dorgan, seketika Lardan pun terkejut sekaligus kebingungan, "mengapa Dorgan dan Aska selalu tau aku berada di mana"

Bab 10

~Nordia~

"Ayo pergi!", ujar Dorgan sembari memegang pundak Lardan.

"Hei, kalian siapa", tanya Albanos ke arah Dorgan.

"Bukan urusanmu!", jawab Dorgan.

"Ayo ikut", ucap Dorgan sembari menepuk pundak Lardan.

Lardan pun berdiri, namun dengan cepat Albanos menarik tangannya sehingga Lardan terduduk kembali di kursinya.

"Tunggu, orang ini kurang ajar", ujar Albanos kepada Lardan sembari tangannya menunjuk ke arah tepat wajah Dorgan.

Dorgan menarik tangan Albanos, dan di pukul wajahnya. Para pengunjung serentak menyorot pandangan mereka ke arah Dorgan. Sementara Albanos tak sadarkan diri di lantai.

"Ayo kita cari Claris", ujar Dorgan kepada Lardan.

Lardan hanya menuruti ajakan Dorgan. Ia tak menyangka Albanos seorang panglima perang bisa di kalahkan dengan mudahnya.

Dorgan, Aska, dan Lardan mulai mencari Claris di luar.

"Bagaimana kita bisa mencarinya di kota yang luas ini?", tanya Aska kepada Dorgan.

"Tadi aku lihat dia bertarung di Gakhgar", ujar Lardan.

"Yasudah ayo kita ke sana", ujar Dorgan.

Mereka pun berlari menuju Gakhgar. Lardan terlihat sangat lelah, namun tetap ia paksakan dirinya berlari.

"Kenapa hari ini sangat sial", ucap Lardan dalam hati.

Pada akhirnya mereka sampai di Gakhgar, dan melihat Claris sedang mengemas beberapa barang ke dalam tasnya.

"Mungkin dia ingin segera pulang", ucap Aska kepada Dorgan.

"Ayo kita ikuti dia! ", seru Dorgan.

Mereka bertiga mengikuti kemanapun Claris pergi. Hingga hari sudah sangat malam, tidak ada lagi orang di luar rumah mereka. Claris tetap belum pulang ke rumahnya.

Para penjaga berkeliling di kota dengan membawa obor.

"Sebenarnya dia ingin kemana", ujar Lardan kesal.

"Sabar, kita harus mengikutinya sampai ia pulang kerumahnya", balas Aska.

Setelah mereka berdua berbicara, Claris berjalan memasuki sebuah rumah.

"dia sudah pulang ke rumahnya, ayo kita juga pulang", ucap Lardan.

"Tidak, kita harus masuk kedalam rumahnya", balas Dorgan.

"Apa! , para penjaga sedang bertugas malam, apa kau mau mereka menangkap kita karena di anggap pencuri?", bantah Lardan.

"Tidak, kita tidak akan ditangkap", balas Dorgan penuh keyakinan.

Mereka pun akhirnya memasuki rumah Claris lewat jendela.

Namun di saat mereka masuk ke dalam, mereka pun terkejut karena di depan mata mereka terdapat Claris yang sedang mematung melihat mereka.

Seketika Claris keluar dari rumahnya sembari berteriak memanggil penjaga. Lardan, Aska, dan Dorgan mengejanya.

Claris terus berlari mencari penjaga yang sedang berkeliling sembari berteriak ketakutan.

Aska segera melempar pisaunya ke arah Claris, dan berhasil mengenai kakinya.

"Kau tidak bisa kabur lagi", ujar Aska.

"Hei kaliaaaaan!! ", tiba-tiba penjaga berdatangan.

"Tolong aku, mereka akan membunuhku", ujar Claris ketakutan.

"Kami mendengar teriakan seseorang seperti meminta tolong, jadi ini semua karena ulah kalian", ujar salah satu penjaga ke arah Dorgan.

"Lihat itu Lardan, dia sekarang seorang penjahat!", seru penjaga itu sambil menunjuk ke arah Lardan yang berdiri di samping Aska.

"Jika kalian mendekat, aku jamin tidak ada yang selamat dari kalian", ucap Dorgan kepada para penjaga, dan hanya di balas tertawaan yang menggelikan.

"Aku tidak ingin menyakitimu wahai pak tua", ujar satu penjaga kepada Dorgan.

"Cap! ", pisau dilemparkan oleh Aska dan mengenai mata penjaga itu.

"Aaaaaaaaaa, sialan kau! ", ujar si penjaga itu.

Lalu para penjaga mulai menyerang Dorgan, Aska, dan Lardan.

Dengan cepat dan mudahnya para penjaga itu terbunuh oleh Dorgan dan Aska, sementara Lardan hanya melukai dua orang penjaga tidak sampai membunuhnya.

Dorgan menghampiri dua penjaga yang terluka itu, dan menusuk tubuh mereka dengan pedangnya.

"Kemana Claris?", tanya Aska sembari mengusap pipinya yang bercipratan darah.

Tak lama kemudian terdengar suara ledakan besar dari arah utara.

Mereka bertiga pun berlari menuju arah suara ledakan itu berasal.

Dan setelah mereka sampai, mereka melihat banyak rumah warga terbakar.

Lalu Claris mendatangi mereka bertiga.

"Kami adalah mata-mata dari kerajaan Valvah. Kami menggali tanah di setiap bawah rumah warga di sekitar sini, lalu kami membuat ruang cukup besar di dalam tanah itu, dan kami penuhkan ruangan itu dengan drum-drum berisi minyak", ujar Claris.

"Lalu kami bakar drum-drum itu, lalu meledakkan drum-drum berisi minyak yang berada di bawah rumah mereka",

lanjut Claris berbicara.

"Dan seperti yang kalian lihat, rumah-rumah hangus terbakar",

"Kami sudah menggali tanah dari jauh-jauh hari, sungguh hebat"

"Lebih hebatnya lagi, kalianlah yang akan di duga sebagai pelaku dari kebakaran ini. hahahahahahaha", Claris tertawa dengan sangat lantang.

"Lalu dimana teman-temanmu?", tanya Dorgan kepada Claris.

Claris tidak menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh Dorgan, ia mengeluarkan pisau kecil dari saku celananya. Tanpa di duga, Claris menusuk perutnya sendiri dengan pisau kecil miliknya.

Tiba-tiba para penjaga berdatangan dengan jumlah yang sangat banyak.

~Valvah~

Pagi telah tiba, Hendric dikejutkan oleh suara ketukan dari arah pintu masuk kerajaan.

"Tungguuu! ", ujar Hendric kepada siapapun di balik pintu.

Dibukakan pintu oleh Hendric perlahan-lahan, "oh ternyata kalian", ujar Hendric.

"Kami berhasil", balas seorang gadis kepada Hendric.

"Baiklah, akan ku sampaikan ke raja", ujar Hendric.

"Upah kami?", ucap si gadis tadi.

Hendric pun mengambil dua puluh kantong berisi batangan emas, lalu dibagikannya ke mereka.

Setelah ia membagikan upah mereka, ia bergegas menemui sang raja.

"Ada apa Hendric", ujar sang raja yang sedang duduk di singgahsananya.

"Sudah berhasil, wahai tuanku", ujar Hendric sembari membungkukan badannya.

"Bagus, jika kita tidak bisa mengalahkan mereka dengan perang kita mengalahkan mereka dengan meneror perlahan-lahan", ucap sang raja .

"Setelah ini kita akan pergi ke kerajaan kwurse, aku memiliki satu rencana untuk membuat kerajaan ini makmur", lanjut sang raja berbicara.

"Kapan kita akan kesana?", tanya Hendric.

"Sekarang", jawab raja sembari berdiri dari kursinya.

"Ajak juga Nora untuk bergabung bersama kita", ujar sang raja.

"Gadis itu?! ", tanya Hendric kaget.

"Iya, memang ada apa?", tanya sang raja.

"E-e-e, baiklah akan ku panggil dia kemari", ucap Hendric.

Setelah Hendric memanggil Nora, sang raja pun mengajaknya untuk ikut pergi ke kerajaan Kwurse. Nora pun setuju dengan ajakan sang raja.

Mereka bertiga pun pergi menuju kerajaan Kwurse dengan menaiki kereta kuda.

"Apa kau lapar Hendric", tanya raja kepada Hendric sembari menawarkan sepotong roti kepadanya

"Iya, terimakasih tuan", ucap Hendric sembari mengambil sepotong roti itu.

"Bagaimana denganmu Nora", tanya raja kepada Nora yang sedang mengendarai kuda di depan.

"Tidak, urus saja dirimu sendiri! ", ujar Nora dengan ketus.

"Hei jaga mulutmu baik-baik, kau hanya seorang prajurit biasa! ", seru Hendric.

"Hei, jangan bertengkar", lerai sang raja.

"Untung saja baginda raja memaafkan perlakuanmu itu, Nora! ", ujar Hendric yang hanya di acuhkan oleh Nora.

"Tentu saja aku memaafkannya, dia adalah rakyatku", ucap sang raja

"Tapi jika dia bukan rakyatku, akan ku cabut kebahagiaan dari hidupnya"

"Apa kau dengar itu, Nora! ", seru Hendric.

"Hah, iya-ya", balas Nora singkat.

"Cantik-cantik dungu", ucap Hendric berbisik.

Mereka terus melanjutkan perjalanan dengan penuh perbincangan santai antara seorang prajurit, pelayan, dan Raja.

Bab 11

~klan Aldova~

"Sepertinya sudah banyak rumah-rumah yang telah di bangun", ucap Dyrold kepada Rohan yang sedang duduk di atas rerumputan.

"Paman benar, tempat ini bisa dibilang pemukiman sekarang", balas Rohan.

"Tempat ini harus kita berikan nama, sebagai tanda bahwa kita tinggal di sini", ujar Dyrold.

"Bagaimana kita berdiskusi dengan raja?", ujar Rohan.

Mereka berdua berjalan bersama mencari sang raja berada.

Tidak memakan waktu yang lama, Rohan dan Dyrold mendapati sang raja memakai baju seperti warga sipil sedang berbincang-bincang dengan beberapa orang.

Rohan dan Dyrold pun segera menghampiri si raja.

"Permisi tuan", ucap Dyrold sopan kepada si raja.

"Ada yang bisa saya bantu", si raja berkata ke arah Dyrold.

"Aku berpikir tempat ini harus kita beri nama, agar sebagai tanda kita menempati tempat ini", jawab Dyrold.

"Benar juga, bagaimana kita namai tempat ini dengan sebutan "klan Aldova", ujar si raja.

"Berarti tempat ini sekarang sebagai klan?", tanya Dyrold memastikan.

"Ya benar, dan kita butuh seorang pemimpin di klan ini", tutur sang raja.

"Tapi bukannya kau rajanya?", cakap seseorang seseorang di samping raja.

"Aku adalah raja kerajaan Habard, hanya Habard", balas raja kepada orang itu.

"Kita butuh pemimpin baru yang bisa diandalkan dan terpercaya", lanjut Sang raja berucap.

"Tidak ada lagi pemimpin yang bisa diandalkan dan terpercaya selain anda", Dyrold berkata kepada sang raja.

"Yasudah, apa boleh buat", ujar sang raja.

Pada akhirnya sang raja mengumumkan kepada seluruh warga bahwa tempat yang mereka tempati di beri nama **"klan Aldova"**.

Siang pun telah tiba. Dyrold, Cali, Vircan, dan Rohan pergi menangkap ikan di sungai.

Dyrold dan kedua temannya menangkap ikan dengan pancingan terbuat dari ranting kayu yang ujungnya di ikat benang dan diujung benangnya terikat se-ekor cacing yang menjadi umpannya. Sementara Rohan mencoba menangkap dengan panah yang sebelumnya ia buat.

Alhasil, Rohan mendapatkan ikan yang lebih banyak dari yang lain karena tidak mengikuti cara yang Dyrold dan teman-temannya memakai alat pancingan.

"Seharusnya aku buat busur dan anak panah saja", ujar Cali kesal karena menunggu umpannya di tangkap ikan.

"Apa kalian dengar?", tanya Rohan.

"Dengar apa?", balas Dyrold.

Secara mendadak terdengar suara langkah telapak kuda dengan jumlah banyak.

Rohan segera berlari ke arah sumber suara itu. Ia pun melihat sekelompok orang menunggangi kuda.

Setelah memenuhi rasa penasarannya, Rohan kembali ke sungai.

"Sepertinya tangkapan kita sudah cukup", ujar Cali kepada Dyrold.

"Yasudah, ayo kita pulang", balas Dyrold.

Mereka semua kembali pulang dengan membawa tangkapan ikan yang lumayan banyak.

Raja dan para pengawalnya tengah menggali tanah untuk dijadikan sumur.

Namun datang seorang wanita menghampiri sang raja.

"Tuan, ada sekelompok orang datang", ujar si wanita.

"Aku akan kesana", ucap raja.

Sang raja dituntun jalan oleh wanita kepada sekelompok orang tadi.

"Ada yang bisa kami bantu?", tanya sang raja kepada mereka.

"Kami dari klan Ghavar. Kami baru mengetahui bahwa ada pemukiman di sini", ujar seseorang yang tubuhnya lebih besar dari yang lain.

Sang raja melemparkan pertanyaan lagi kepada mereka. "Jadi... apa yang kalian mau?"

Orang besar tadi pun menjawab. "Bagaimana kita berteman saja. Klanku dengan orang-orangmu".

"Apa pemukiman ini mempunyai nama?", tanya orang itu kepada raja.

"Klan Aldova. Itu namanya", jawab raja.

"Wow, ini klan juga. Baguslah kalau begitu"

"Perkenalkan namaku **"S mir"**

"Aku adalah seorang ketua dari Clanku, dan mereka di sampingku adalah pengawalku", tutur S mir.

S mir turun dari kudanya, dan menghampiri raja. Lalu ia berkata sembari menjulurkan tangannya. "Kita sepakat untuk beraliansi?"

"Sepakat", ujar raja sembari menjabat tangan S mir.

Pada waktu siang hari itu pula,
S mir mengirim bantuan berupa peralatan dan orang untuk membangun fasilitas-fasilitas di klan Aldova.

Tidak hanya S mir saja yang mengirim bantuan kepada sang raja, tapi sang raja memberikan beberapa makanan berupa buah-buahan dan daging kelinci kepada Klan Ghavar. Dari sinilah terjadi ikatan kuat antara klan Aldova dan Klan Ghavar.

"aku bosaaaaan", ujar Nora memecah keheningan.

"Bagaimana kita bertukar cerita", sang raja menuturkan usulannya.

"Boleh juga", ujar Hendric

"Siapa yang ingin bercerita lebih dulu?", tanya raja kepada Hendric dan Nora.

"Saya! ", seru Hendric.

"Silahkan bercerita", balas si raja.

Hendric pun memulai ceritanya.

"Pada suatu ketika aku berjalan di kota untuk menghilangkan rasa jenuh. Di tengah aku berkeliling, aku melihat se-ekor anjing yang sedang berjalan. Tubuhnya dekil dan di kerumuni lalat. Aku pun mengikuti anjing itu berjalan kemana saja ia pergi. Hingga berhenti anjing itu di depan rumah seseorang. Terdengar suara pertengkaran dua orang di dalam rumah itu".

"Lalu apa yang terjadi?", tanya raja memotong cerita Hendric.

"Lalu aku mengintip dari jendela rumah itu. Aku melihat dua orang pria bertengkar membahas se-ekor kuda. Si pria

berjenggot ingin membeli kuda berwarna coklat, namun si pria botak ingin membeli kuda berwarna putih. Pada akhirnya mereka berdua beranjak keluar rumah. Aku pun segera bersembunyi. Di samping rumah. Aku mendengar pembicaraan mereka berdua seperti ingin pergi ke penjual kuda. Aku pun diam-diam mengikuti mereka. Hingga sampailah kami di tempat penjual kuda. Mereka berdua pun mulai bertengkar lagi. Masing-masing dari mereka ingin membeli kuda dengan warna yang berbeda."

"Tak lama kemudian datang si penjual kuda meleraikan mereka berdua. Lalu si penjual memperbolehkan mereka berdua untuk mencoba menunggangi kuda yang sekiranya ingin mereka beli. Dua pria itu pun mencoba semua kuda yang ada di situ, dan setelah mereka mencoba semuanya mereka mulai berdiskusi".

"Jadi kuda mana yang akan kalian beli?", tanya si penjual kuda.

"Kami telah berpikir dan berdiskusi. Kami putuskan ingin membeli kerbau saja", ujar pria berjenggot.

"Aku dan penjual itu pun terkejut mendengar perkataan si pria berjenggot. Buat apa kalian berdua bertengkar menentukan kuda mana yang ingin kalian beli jika pada akhirnya ingin membeli se-ekor kerbau".

"Kami pikir membeli kerbau lebih di utamakan karena akan kami jadikan dia sebagai alat membajak sawah yang akan kami buat nanti", ucap si pria botak.

"Mereka berdua pun pergi dari tempat penjual kuda, dan mendatangi sebuah perternakan terdekat", Hendric pun selesai bercerita.

"Dua orang itu bodoh", kata raja.

"Apa kau ingin bercerita Nora?", tanya raja kepada Nora.

"Baiklah", jawab Nora.

"Pada suatu di siang hari aku menunggangi kudaku pergi keluar kerajaan. Di padang rumput yang hijau aku melihat seorang pedagang keliling yang sudah tua dari kejauhan. Aku pun mendekatinya, terlihat dia tampak sedang murung. Aku pun bertanya kepadanya apa yang membuat dia murung seperti itu. Ia pun menjawab bahwa satu barang dagangan yang berharganya telah dirampas perampok. Ia pun memintaku menolong dia mengambil kembali barang itu dari perampok itu. Aku sempat menolak permintaannya mentah-mentah, namun karena aku merasa jijik melihat muka si pak tua itu merengek dengan raut muka yang ingin sekali ku pukul dengan keras. Aku pun menuruti permintaan si kakek. Aku pun bertanya kepadanya barang apa yang perampok itu ambil dan kemana ia pergi. Si pak tua itu menjawab bahwa barang yang dirampask merupakan permata zircon dan perampok itu pergi ke arah utara".

"Aku pun segera memacu kudaku ke arah utara secepat mungkin. Dan aku pun mendapati dua orang perampok yang sedang beristirahat di sebuah kemah. Aku melihat salah satu dari mereka memegang permata berwarna biru yang dimana warna itu dimiliki permata zircon. Aku pun menabrak mereka berdua dengan kudaku dan aku ambil permata zircon itu"

"Aku segera mengembalikan permata zircon itu kepada si pedagang tua tadi. Namun kata si pak tua, permata yang aku ambil itu bukan permata zircon melainkan permata Aquamarine. Dan dia juga bilang bahwa sebenarnya perampok yang ia maksud itu pergi ke arah barat".

"Lalu ia memintaku untuk mengambil permata zircon sekali lagi. Aku pun memukul hidungnya dengan keras hingga dia terjatuh dengan hidungnya yang mengeluarkan darah. Aku pun pergi meninggalkannya dengan membawa permata Aquamarine yang tadi aku ambil dari perampok".

"Lalu bagaimana dengan si pedagang tua tadi?", tanya hendric kepada Nora.

"Aku tak peduli", jawab Nora.

Dan seketika suasana mendadak hening.

Bab 12

~kwurse~

"Itu lihat, kita sudah sampai", ujar Nora membangunkan raja dan Hendric yang tengah tertidur.

"Woah, akhirnya sampai juga", berkata sang raja.

"Jadi apa rencanamu tuan", tanya Hendric kepada raja.

"Pada saat ini sang raja kwurse sudah tua, dan sebentar lagi kekuasaannya akan diturunkan kepada anaknya", jawab sang raja

"Akanku jelaskan dulu tentang kedua anak lelaki raja kwurse. Anak yang pertama bernama Grirot jeager. dia merupakan raja yang memerintah kerajaan Quartine sekaligus pangeran tertua dari kerajaan Kwurse. Dan anak yang kedua bernama Davy jeager. Dia merupakan raja yang berkuasa di kerajaan Proton sekaligus seorang penasihat kerajaan Kwurse".

"Mereka berdua akan saling berebut kekuasaan tahta kerajaan ayah mereka. Karena kerajaan Kwurse memiliki armada laut yang termasuk besar. Mereka berdua pasti akan menginginkan tahta itu".

"Lalu kita akan menjadi provokator, agar mereka berperang satu sama lain", jelas sang raja kepada Hendric.

Mereka pun memasuki kerajaan Kwurse. Tampak banyak

bangunan yang indah dengan tersusun rapih menjulang ke atas.

"Lalu kita ingin kemana?", tanya Hendric kepada raja.

"Kita pergi menuju istana", jawab si raja.

Mereka pun mendatangi istana raja.

Setelah sesampainya di sana. Mereka masuk kedalam istana dengan meminta izin kepada penjaga di sana.

Lalu mereka mendatangi raja Kwurse yang sedang duduk di singgasananya. Terlihat dia sangat lemas sekali.

"Ada perlu apa kau datang kemari Trx", ujar raja Kwurse.

"Wahai tuan raja yang memiliki kekuasaan di banyak lautan dan yang maha perkasa. Aku yang lemah dan rendah ini datang jauh-jauh kemari untuk meminta sebuah dua kapal perang besar yang tuan raja miliki", jawab raja Valvah.

"Kau hanya meminta dua kapal perang saja. Akan kuberi kau lima, eh tidak... sepuluh kapal perang besar akan ku berikan padamu. Apa kau senang Trx?", ujar raja Kwurse.

"Dan jangan panggil aku tuan raja. Panggil saja namaku"

"Terimakasih Jeager. Itu lebih dari cukup", tutur Trx dengan lembut dan sopan.

"Uhuk...uhuk", batuk Jeager.

"Sepertinya kau sedang sakit", ujar Trx.

"Kau benar. aku sudah tua, dan harus segera mewarisi tahtaku kepada putraku", balas Jeager.

"Kira-kira kepada siapa yang akan kau kasih tahtamu itu dari kedua putramu?", tanya Trx

"Setelah berpikir dan diskusi dengan para menteri yang cukup lama, Aku memutuskan tahtaku akan kuberikan kepada anak bungsuku. Dia lebih baik soal kepemimpinan dari pada anak sulungku", jawab Jeager.

"Memang ada apa kau bertanya soal itu", tanya Jeager kepada Trx.

"Tidak apa, aku hanya ingin tahu", jawab Trx.

"Yasudah kalau begitu pulanglah dan urus kerajaanmu. Akan ku antar kapalnya ke kerajaanmu nanti", ujar Jeager.

"Tapi bukannya kerajaanmu belum memiliki kekuasaan di perairan?", ucap Jeager.

"Tidak apa, kau kirim saja kapalnya di pulau Lhizpare", berkata Trx.

"Bukannya pulau itu pulau para perompak?", tanya Jeager.

"Ya kau benar", jawab Trx.

"Terserahlah", ujar Jeager.

Trx, Nora, dan Hendric pergi dari istana kerajaan. Mereka kembali menaiki kereta kuda.

"Saya baru tahu nama tuan adalah Trx", ujar Hendric

"Iya juga. Selama ini kau tidak tahu nama asliku", balas Trx.

"Sekarang kita kemana raja Trx", ujar Nora.

"Pelabuhan Nermada", jawab Trx sembari memberikan sebuah peta kepada Nora.

"Baiklah", ucap Nora.

~*Nordia*~

"Sudah saatnya kita pergi dari sini. Sudah dua hari kita terus berada dirumah ini dan aku juga lapar", ujar Lardan.

"Tenanglah. Rumah ini aman. Tidak akan ada yang berpikir bahwa rumah usang ini terdapat seseorang didalamnya dan", balas Aska.

"Tapi aku tidak tahan berada ditempat kotor ini!", seru Lardan.

"Lalu bagaimana kita bisa kabur dari kerajaan ini sedangkan kita adakah buronan", ucap Dorgan.

Seketika Lardan pun terdiam mendengar ucapan Dorgan.

"Aku punya rencana", ujar Aska.

"Apa?", tanya Dorgan.

"Kita akan kabur pada tengah malam. Kita kabur dari arah barat karena para penjaga datang dari istana yang dimana terletak di arah timur", jelas Aska

"Kenapa kau bisa tau para penjaga datang dari istana?", tanya Dorgan.

"Aku sebelumnya melihat para penjaga sedang menjaga kawasan istana pada siang hari dan mereka akan berkeliling di kota pada tengah malam", jawab Aska

"Baiklah, kita akan kabur malam ini", ujar Lardan denan gembira.

Tengah malam yang ditunggu-tunggu pun telah tiba. Mereka bertiga keluar dari rumah usang itu.

Mereka segera berlari ke arah barat. Rumah-rumah warga mereka lalui, kedai-kedai mereka lewati. Hingga sampailah mereka di pasar.

"Sekarang kita sudah jauh dari para penjaga. Ayo ke pintu gerbang keluar", ujar Aska.

Mereka pun berlari ke arah pintu gerbang keluar. Namun ditengah berlari mereka melihat beberapa penjaga berada di kejauhan.

Mereka bertiga dengan cepat memanjat satu rumah warga, dan berjalan dari atap rumah ke atap rumah yang lain.

Dengan cara seperti itu, mereka pun sampai di depan gerbang keluar yang di jaga oleh beberapa penjaga. Lalu mereka menghabisi semua penjaga di situ.

Mereka pun berhasil kabur keluar dari kerajaan.

"Wooo, berhasil!! ", teriak Aska kegirangan.

"Capp!! ", sebuah anak panah tertancap di bagian belakang kepala Aska. Anak panah itu berasal dari seorang penjaga yang berada di belakang mereka.

"Keparat kaaaauu!! ", teriak Dorgan ke arah penjaga itu.

Lalu penjaga itu berteriak memanggil teman-temannya. Para penjaga pun berdatangan dengan jumlah yang begitu

banyak.

"Akan ku bunuh kalian semuaaa!! ", seru Dorgan.

"Percuma kita melawan mereka. Para Penjaga yang lain akan terus berdatangan", balas Lardan sembari menarik tangannya.c

Pada akhirnya Dorgan dan Lardan kabur dari serangan para penjaga.

Matahari telah telah terbit dari barat. Lardan terbangun karena terkena pancaran sinar matahari. Ia melihat Dorgan sedang duduk memandangi matahari terbit.

"Selanjutnya kita ingin kemana?", tanya Lardan kepada Dorgan.

"Tak ada pilihan selain ke kamp Sayap naga", jawab Dorgan.

"Apakah jauh?", tanya Lardan.

"Ya?, jauh. Kita membutuhkan kuda", jawab Dorgan.

"Untuk sekarang kita berjalan kaki dulu", kata Dorgan.

"Ayo pergi! ", ujar Dorgan sembari berdiri dari duduknya.

Mereka berdua pun bsrjalan menuju kamp Sayap naga.

Di tengah-tengah perjalanan mereka melihat dua orang sedang berjalan menunggangi kuda.

"Kita rampas kuda mereka", ujar Dorgan kepada Lardan.

Lardan dan Dorgan pun merampas kuda dua orang itu. Lalu mereka meninggalkan dua orang itu dengan menaiki kuda.

Hari yang cerah di kerajaan Nordia. Burung-burung berterbangan di angkasa. Anak-anak bermain di luar rumah mereka. Dan orang tua mereka mulai bekerja.

Barco di pagi yang cerah ini sedang berlatih bertarung di depan rumah Rasal yang tanpa sadar dia diperhatikan oleh para anak-anak lelaki dari kejauhan.

"Barco!", sahut Rasal.

Barco terkejut dan menoleh ke arah suara.

"Kenapa?", tanya Barco.

Rasal mendekati Barco dan berkata. "Kita akan pergi ke kerajaan Tamsk", jawab Rasal.

"Kenapa kita pergi ke sana?", tanya Barco.

"Sudah, ikut saja", balas Rasal

Bab 13

~pelabuhan Nermada~

"Ayo cepat masuk keluar! ", ujar Trx.

"Lalu bagaimana dengan kereta kudanya?", tanya Nora.

"Kita jual saja kereta kudanya", jawab Trx.

Akhirnya mereka berhasil menjual kereta kuda dengan harga mahal kepada seorang wanita kaya. Setelah itu mereka membeli sebuah kapal kecil dengan harga murah.

Mereka pun berlayar dengan kapal kecil itu menuju pulau yang hanya dihuni oleh para perompak yang bernama pulau Lhizpare.

~1 hari kemudian~

Angin berhembus ke arah barat. Ikan-ikan berenang menghiasi bawah laut. Suasana hening dan juga sunyi terasa sangat sepi. Tidak ada orang dan tidak ada kapal selain mereka bertiga.

Trx tengah duduk memandangi luasnya lautan dan berangan-angan menguasai seluruh lautan.

"Kapan kita akan sampai?", tanya Nora kepada Trx.

"Mungkin besok", jawab Trx.

"Bagaimana dengan kerajaan?. Apa baik-baik saja jika kau pergi meninggalkan kerajaan selama ini?", tanya Nora khawatir.

"Tidak apa", jawab Trx.

"Tuan!, lihat ada kapal besar mengarah ke sini", sahut Hendric.

"Oh sial, para perompak", ucap Trx dengan rilih.

Kapal perompak itu mulai mendekat. Trx, Nora, dan Hendric pun disandra oleh mereka, dan kapal kecil yang tadi mereka naiki dibawa oleh para perompak dengan mengikatkan kapal kecil itu ke kapal besar milik mereka.

Trx, Nora, dan Hendric di ikatkan badan mereka ke tiang kapal. Mereka bertiga hanya pasrah dengan keadaan, tidak bisa melawan.

"Hei!", sahut seorang gadis cantik mendekat ke arah mereka.

"Kalian dari mana?", tanya gadis itu.

"Santai nona. Aku punya pertanyaan", ujar Trx dengan santainya.

"Pertanyaan apa?", balas si gadis.

"Apa kau berasal dari pulau Lhizpare?", tanya Trx kepada gadis itu.

"Ya, memang kenapa?", gadis itu menanya balik.

"Kalau begitu aku punya kesepakatan", kata Trx.

"Apa?", tanya gadis itu.

"Kami punya sepuluh kapal besar. Jika kalian mau kapal itu, kalian harus membantu kami dalam penyerangan kerajaan Proton", kata Trx.

"Hah, menyerang kerajaan. Apa kau gila?! ", ujar si gadis.

"Tenang-tenang, kita akan mendapat bantuan. Kalian hanya mengikuti intruksiku", balas Trx.

"Kalau begitu aku setuju", kata gadis itu.

Kemudian gadis itu melepaskan ikatan Trx,Nora, dan Hendric.

"Alexa. Alexa Silvana", gadis itu memeperkenalkan namanya sembari menjulurkan tangan.

"Trx", balas Trx sembari menjabat tangan Alexa.

"Ayo kembali ke pulau! ", perintah Alexa kepada krunya.

Matahari mulai terbenam, dan mereka telah sampai di pulau Lhizpare.

Trx,Nora,dan Hendric di tuntun oleh Alexa ke rumahnya. Setiap jalan setapak yang mereka lewati, banyak sekali para penjahat yang berlalu lalang. Bahkan mereka menyaksikan pembunuhan langsung di depan mata mereka, namun tidak ada orang satu pu yang menghiraukannya.

Pada akhirnya mereka sampai di rumah Alexa dan tidur di sana hingga menjelang pagi.

"Bangun, bangun", Alexa membangunkan Trx yang tengah tertidur nyenyak.

"Ada banyak kapal besar datang ke sini", ujar Alexa.

Trx langsung beranjak keluar.
Ia berjalan ke arah pantai.

"Dimanan raja Trx!", teriak seorang kru kepada para perompak yang kebingungan.

"Aku disini", jawab Trx.

"Kami sudah membawakapalmu", kata kru itu.

"Lalu bagaimana kalian kembali pulang?", tanya Trx.

"Kami bawa dua belas kapal. Sepuluh untukmu dan duanya untuk kami pulang", jawab kru itu.

Mereka pun kembali ke kerajaan Kwurse. Lalu datang Alexa menghampiri Trx yang terlihat gembira.

"Apa semua ini kapalmu", tanya Alexa.

"Ya", jawab Trx.

"Aku besok akan pergi ke kerajaan Quartine. Tolong jaga kapal ku", kata Trx.

"Baiklah", balasnya

"Apa kau seorang raja?", tanya Alexa.

"Ya... dan apa kau seorang ketua dari semua penjahat di sini?", tanya Trx

"Ya tentu saja aku ketuanya", jawab si Alexa.

"Apa aku boleh meminjam satu kapalmu?", kata Alexa.

"Untuk apa?", tanya Trx.

"Merampok kapal lain", jawab Alexa.

"Aku ikut", kata Trx.

Alexa pun segera mengumpulkan anak buahnya untuk pergi berlayar ke lautan mencari mangsa.

Mereka berlayar ke arah utara, mencari kapal-kapal pedagang yang ada di sana.

Lama sekali mereka berkeliling mencari kapal dan akhirnya mendapati satu kapal besar. Alexa segera memerintahkan para krunya untuk menyerang kapal itu.

"Alexa. Itu bukan kapal dagang!", sahut Trx.

"Tak apa. Kita bajak kapal besar itu", balas Alexa sembari menghunuskan pedangnya.

Mereka pun mulai mendekati kapal itu. Ternyata kapal itu adalah kapal perompak lain.

"Lebih baik kau menyerah sekarang atau akan ku sayat tenggorokan kalian!", ujar Alexa kepada perampok itu yang sudah menghunuskan pedang mereka.

"Tidak mau menyerah?", tanya Alexa yang tidak dipedulikan oleh mereka.

"Seraaaaang!!", perintah Alexa kepada krunya.

Trx hanya terdiam di kapal. Ia tidak memegang senjata apa pun. Tiba-tiba Alexa melemparkan sebuah pedang ke arah Trx seakan-akan dia ingin memberitahu. "Pakai pedang ini".

Trx pun mengambil pedang itu yang terjatuh di lantai. Lalu ia ikut dalam peperangan.

Alexa dengan mudahnya menghadapi musuh sendirian. Sementara Trx hanya bisa mengalahkan musuh yang terlihat lemah saja.

Alexa semakin menggila, Banyak musuh yang ia bunuh. Musuh-musuh pun takut untuk mendekatinya.

"Ada apa. Kalian tak berani?", ledak Alexa.

Datanglah seorang pria mendekati Alexa.

"Jika kau melangkahakan kakimu sedikit saja, maka akan ku sayat lehermu! ", gertak Alexa.

"Aku tidak takut nona", balas pria itu.

Terjadilah duel yang sengit antara Alexa dan pria itu. Pada akhirnya pria itu berhasil di bunuh oleh Trx dari belakang.

Alexa hanya menatap kearah Trx seperti ingin berkata. "Yang benar saja. Aku sudah lelah menghadapinya dan kau membunuhnya dari belakang".

Dan mereka berhasil membajak kapal besar itu dan dibawa ke pulau Lhizpare.

Sementara itu, Barco dan Rasal telah sampai di kerajaan Tamsk.

"Sekarang kita mau apa?", tanya Barco kepada Rasal.

"Ayo kita cari penginapan dulu", jawab Rasal.

Setelah mereka berdua menemukan penginapan, Rasal pun menyewa kamar di penginapan itu.

Mereka pun masuk ke kamar yang sudah mereka sewa. Barco langsung meniduri kasur yang empuk di kamar itu.

"Nanti malam kita akan pergi ke Certhon", kata Rasal.

"Apa itu?", tanya Barco.

"Arena pertarungan seperti di Gakhgar", jawab Rasal.

"Jadi karena ini kita ke sini", kata Barco.

"Ya", balas Rasal.

"Kenapa harus jauh-jauh ke sini?", tanya Barco.

"Di sini bayarannya lebih banyak dari pada di Gakhgar", jawab Rasal.

"Tidurlah agar nanti malam tubuhmu sudah segar", ujar Rasal.

"Baiklah", balas Barco.

Mereka berbagi ranjang dan tertidur bersama.

Setelah matahari sudah di gantikan posisinya oleh bulan, Barco dan Rasal pergi keluar menuju Certhon.

Rasal segera mendaftarkan Barco kedalam daftar pertarungan malam ini.

"Barco, setelah ini kau langsung bertarung melawan dia", kata Rasal sembari menunjuk ke arah pria berkulit coklat

bertubuh besar dan kekar bagaikan benteng.

"Baiklah, akan ku kalahkan dia", ujar Barco.

Pembawa acara pun datang ke tengah arena dan berkata.

"Kita saksikan pertarungan selanjutnya. Barco melawan Dane".

Barco dan Dane si pria coklat tadi masuk kedalam arena. Wasit segera memberi aba-aba.

Setelah aba-aba wasit selesai, Dane dengan cepat memukul wajah Barco. Barco seketika terpentak mundur. Lalu Dane kembali memukul Barco ke mukanya.

Barco pun memukul wajah Dane, Namun Dane masih berdiri tegap tidak merasakan apa-apa. Mental Barco seketika mengecil dan berpikir bahwa ia akan kalah.

Dane menarik tangan Barco dan melemparnya ke tanah. Barco segera berdiri. Ia kembali menyerang Dane bertubi-tubi ke perutnya, membuat Dane memuntahkan darah dari mulutnya.

Lalu Barco menendang perut Dane dengan keras. Dane kembali menyerang balik dengan memukul mata Barco. Mata kiri Barco membengkak karenanya dan ia menjadi sulit untuk melihat.

Dane kembali memukul wajah Barco. Barco kembali terjatuh ke tanah. Dane menginjak-injak badan Barco.

Barco segera menggulingkan badannya dan kembali berdiri. Dane berlari ke arahnya, Barco menarik tangan kanannya ke belakang sembari mengapal jari-jarinya dengan erat sekuat tenaga. Setelah Dane cukup dekat dengannya, Barco

langsung memukul rahang Dane dengan sangat cepat dan bertenaga.

Dane pun seketika tumbang dan pingsan. Pertarungan dimenangkan oleh Barco. Rasal dan para penonton bersorak-sorak, namun sorakan Rasal lah yang paling gila dari semuanya.

Barco dengan terhuyung-huyung menghampiri Rasal. Rasal segera merangkul budak kesayangannya itu.

Mereka berdua pun pergi dari Certhon dengan membawa 34 batang emas, jumlah yang sangat banyak.

"Kau hebat nak", ujar Rasal sembari menggosok kepala Barco dengan keras.

"Aww sakit", ujar Barco.

Tiba-tiba datang seorang pria datang mengampiri mereka.

"Selamat malam", sapa pria itu.

"Ya selamat malam, ada apa?", balas Rasal.

"Apa dia temanmu?", tanya pria itu.

"Bukan. Dia budak kesayanganku", jawab Rasal.

"Aku sudah melihatmu tadi di Certhon. Jadi aku ingin membelimu", kata pria itu ke arah Barco.

"Tidak-tidak. Aku tidak akan pernah menjualnya walaupun di tawarkan dengan harga yang sangat mahal sekalipun", ujar Rasal.

Pria itu lalu mendekat ke badan Rasal dan menusuk badannya dengan pisau. Seketika Rasal tewas di tempat.

Barco yang menyaksikannya sangat terkejut. Ia bagaikan patung, tidak bisa bergerak sedikitpun.

"Sekarang kau akan ku angkat sebagai prajurit", kata pria itu.

"A-a-a-apa?", Barco sangat kebingungan.

"aku Daneil jefren. Aku adalah panglima perang di kerajaan ini", kata pria itu bernama Agra sambil menepuk pundak Barco.

"Sekarang kau jadi milikku", ucap Daniel.

Setelah itu Barco dipaksa menjadi seorang prajurit oleh panglima perang, Daniel